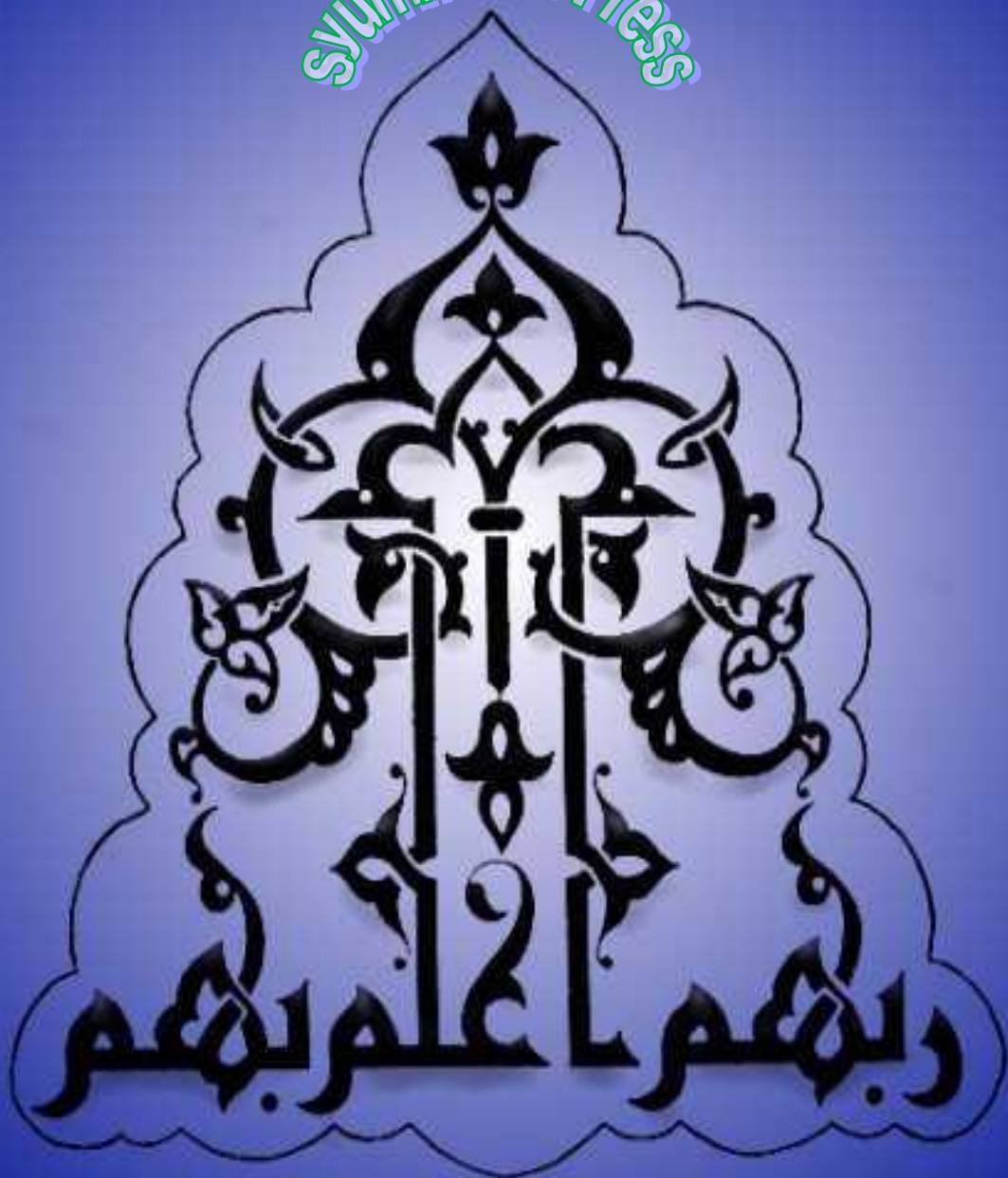


ILMU NAHWU

Menguasai ilmu dimulai dengan Nahwu

Syumi NU Press



Syumila NU Press

ILMU NAHWU

Menguasai ilmu dimulai dengan Nahwu

compiled from downloading
pakafiqelzam@yahoo.co.id

MENGANDUNG NASEHAT UNTUK PARA GENERASI
NEGERI

:: Nahwu

Kalam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كَلَامٌ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ Kalam ialah lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap. Maksudnya, kalam menurut istilah ahli ilmu Nahwu ialah harus memenuhi empat syarat, yaitu :

1. **Lafazh, yaitu :** **الصَّوْتُ الْمَشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ** Ucapan yang mengadung sebagian hurruf hijaiyah. Contoh: **كِتَابٌ** (kitab), **مَجْلِسٌ** (majelis atau tempat pertemuan), **قَلَمٌ** (pena), **مَسْجِدٌ** (masjid), dan sebagainya. Jadi suara ayam, bedug, kaleng, petir, mesin dan sebagainya tidak termasuk lafazh.
2. **Murakkab (tersusun), yaitu :** **مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ** Ucapan yang tersusun atas dua kalimah atau lebih. Contoh : **زَيْدٌ قَائِمٌ** (Zaid berdiri), **اللَّهُ أَكْبَرُ** (Allah Mahabesar), **سُبْحَانَ اللَّهِ** (Mahasuci Allah). Jadi, kalau satu kalimah saja, bukan termasuk murakkab. Yang dimaksud dengan "kalimah" disini ialah sepatah kata.
3. **Mufid (bermakna), yaitu :** **مَا أَفَادَ قَائِدَةً يَحْسُنُ الشُّكُوتُ مِنَ التَّكْلِيمِ وَالسَّامِعُ عَلَيْهَا** Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas. Contoh : **زَيْدٌ قَائِمٌ** (Zaid berdiri) atau **قَائِمٌ** (berdiri) saja, sebagai jawaban dari pertanyaan dari pertanyaan : **كَيْفَ حَالُ زَيْدٍ ؟** (bagaimanakah keadaan Zaid),

كَيْفَ زَيْدٌ؟ (sakit), sebagai jawaban dari pertanyaan :

(bagaimana Zaid). Jadi, perkataan yang janggal didengar karena tidak dapat dipahaminya, tidak termasuk mufid, misalnya :

إِنْ جَاءَ أَبِي (apabila ayahku datang). Tanpa dilengkapi kalimat lainnya. Kalau perkataan itu ingin sempurna, maka harus ada tambahannya, seperti :

إِنْ جَاءَ أَبِي فَأَكْرَمُهُ = Apabila Zaid berdiri , aku pun berdiri.

إِنْ جَاءَ أَبِي فَأَكْرَمُهُ = Apabila ayahku datang, maka akan kuhormati dia.

4. **4. Wadha', yaitu :** **جَعَلَ اللَّفْظَ دَلِيلًا عَلَى مَعْنَى** Menjadikan lafazh agar menunjukkan suatu makna (pengertian). Dan pembicaraannya disengaja serta dengan menggunakan bahasa Arab, sebab ilmu Nahwu ini membahas kaidah bahasa Arab. Jadi, pembicaraan orang yang mengigau walaupun berbahasa Arab atau bukan, tidak termasuk wadha' menurut ahli Nahwu.

Kata nazhim (penyiar) :

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ ۚ وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيدُ الْمَفْرَدُ Kalau menurut mereka (ahli Nahwu) ialah suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat musnad (susunan). Sedangkan **kalimah** adalah suatu lafazh yang di gunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat mufrad (tunggal). **Pembagian Kalam**

وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ ۖ إِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ ۖ جَاءَ لِمَعْنَى Kalam terbagi menjadi tiga, yaitu : isim, fi'il dan huruf yang memiliki makna.

1. **كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِرَمَّانٍ وَمَنْعًا**
1. Isim, yaitu Kalimah (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kala lain, isim kata

benda).

Contoh : **زَيْدٌ** = Zaid (nama orang); **كِتَابٌ** = kitab atau buku;
أَنَا = saya atau aku; **هَـٰؤُلَاءِ** = kita atau kami Dan seterusnya.

2. 2. Fi'il, ialah : **كَلِمَةً دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَاقْتَرِنَتْ بِرَمَائِي وَمَضَعًا** Kalimah (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kata lain, fi'il ialah kata kerja).

Contoh : **كَتَبَ** = sudah menulis; **يَكْتُبُ** = dia akan atau sedang menulis; **كُتِبَ** = tulislah! **يَأْكُلُ** = dia akan atau sedang makan; **أَكَلَ** = sudah makan; Dan sebagainya.

Masa itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Masa yang telah lalu (madhi);
 2. Masa sekarang atau yang sedang belangsung (ha);
 3. Masa yang akan datang (mustagbal).
3. Huruf, ialah : **كَلِمَةً دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا** Kalimah (kata) yang menunjukkan makna apabila di gabungkan dengan kalimah lainnya. Maksudnya: kalimah (kata) yang dapat menunjukkan makna apabila dirangkaikan dengan kalimah yang lainnya, tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain huruf adalah kata depan.
- Contoh: **مِنْ** = dari; **إِلَى** = ke; **كَيْفَ** = bagaimana? **لَا** = tidak; dan seterusnya. Semua itu mempunyai makna yang pasti bial dirangkaikan dengan kalimah lainnya, seperti dalam contoh : **سَهِرْتُ مِنَ الرَّبَاطِ إِلَى الْمَسْجِدِ** = saya telah pergi dari pondok ke masjid

هَلْ صَلَّيْتَ = apakah engkau sudah salat ? اَيْنَ بَيْتُكَ = di mana rumahmu? Dan sebagainya.

Kata nazhim (penyair) : لَا نَسِيْمَ وَفَعِلْ شَمَّ حَرْفٍ تَنْقِيسٍ ۚ وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمَاتُ
Kalimah itu terbagi menjadi isim, fi'il dan huruf; ketiga-tiganya ini disebut kalim.

Tanda-tanda Isim فَالْإِسْمُ يُعْرَفُ بِالْخَفْضِ وَالشَّوْنَيْنِ وَدُخُولِ الْاَلِفِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الْخَفْضِ
Isim itu dapat diketahui dengan melalui khafadh (huruf akhirnya di-jar-kan), tanwin, kemasukan alif-lam dan huruf khafadh.

Huruf khafadh وَهِيَ مِنْ وَالِی وَعَنْ وَعَلَى وَفِي وَرَبِّ وَالْبَاءُ وَالْكَافُ وَاللَّامُ وَحُرُوفِ الْقَسَمِ
Huruf khafadh ialah : min (dari); ilaa (ke); 'an (dari); 'alaa (kepada); fii (pada/dalam); rubba (sedikit sekali atau banyak sekali); ba (dengan); kaf (seperti); lam (untuk); dan huruf qasam atau sumpah.

Huruf Qasam atau sumpah وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالشَّاءُ

1. Huruf akhirnya seign di-jar-kan, contoh : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
2. Ber-tanwin, contoh : زَيْدٌ قَاتِلٌ
3. Kemasukan (bersisipan) huruf jar, contoh :
 1. min, seperti : سِرْتُ مِنَ الْمَصْرِ إِلَى الْمَكَّةِ = aku telah berjalan dari Mesir ke Mekah
 2. 'an, seperti : سَأَلْتُ عَنْ مُحَمَّدٍ = aku telah menanyakan tentang Mahumud
 3. 'alaa, seperti : رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ = aku telah menunggang kuda

4. fii, seperti : **الْمَاءُ فِي الْكَوْزِ** = air itu berada dalam kendi
5. fubba, seperti : **رُبَّ رَجُلٍ صَالِحٍ فِي الْمَسْجِدِ** = banyak sekali atau sedikit sekali lelaki saleh di dalam masjid
6. ba, seperti : **كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ** = aku telah menulis dengan pena
7. kaf, seperti : **زَيْدٌ كَالْبَدْرِ** = Zaid itu bagaikan bulan purnama
8. lam, seperti : **لِزَيْدٍ** = demi Allah

Kata nazhim (penyair)

قَالَ اسْمُ السَّوْنِ وَالْخَفِضِ عُرْفٌ وَحَرْفُ خَفِضٍ وَبِلَامٍ وَأَلِفٌ Tanda isim itu dapat diketahui dengan melalui tanwin, khafadh, huruf khafadh dan dengan melalui lam-alif.

Tanda-tanda Fi'il

وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدِّ السِّينِ وَسَوْفَ وَتَاءِ التَّانِيثِ السَّاكِنَةِ. Fi'il itu dapat diketahui dengan melalui huruf qad, sin, saufa dan ta ta-nits yang di-sukun-kan. Maksudnya : Fi'il dpat dibedakan dari isim, dan huruf, yaitu dengan masuknya:

9. Qad, contoh : **قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ** = sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Al Mu-minum :1) **قَدْ يَقُومُ زَيْدٌ** = kadang-kadang Zaid berdiri.
10. Sin, contoh : **سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ** = orang-orang yang kurang akal nya akan mengatakan ...(Al Baqarah :1-2) 3. Saufa, contoh : **سَوْفَ تَعْلَمُونَ** = kamu sekalian kelak akan

mengetahui. (Al Takatsur: 4)

4. Ta ta-nits yang disukukan, contoh: **جَاءَتْ حَلِيمَةٌ** = Halimah telah datang. **قَامَتْ هِنْدٌ** = Hindun telah berdiri. Atau boleh juga seperti contoh di bawah ini: **قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ** = sesungguhnya telah berdiri salat **طَلَعَتِ الشَّمْسُ** = matahari telah terbit. Perlu diketahui bahwa tanda fi'il dengan huruf qad itu bisa masuk kepada fi'il madhi artinya tahqiq, (sesungguhnya atau untuk menyatakan sesuatu) dan bisa juga masuk kepada fi'il mudhari'; artinya kadang-kadang. Lafazh saufa dan sin khusus untuk fi'il mudhari' zaman mustaqbal (masa akan datang). Ada pun fungsinya ialah, saufa untuk menyatakan masa yang akan datang (lil ba'iid); sedangkan sin untuk menyatakan masa yang akan datang (lil qariib).

Kata nazhim

**وَالْفِعْلُ مَعْرُوفٌ بِقَدِّ وَالسَّيْنِ ۖ وَتَاءُ التَّأْنِيثِ مَعَ التَّسْكِينِ .
وَتَأَفَعَلْتُ مُطْلَقًا كَجِئْتُ لِي ۖ وَالتَّوْنُ وَالْيَاءُ فِي أَفْعَلْتُ وَأَفْعَلِي .** Tandafi'il

itu dapat diketahui dengan melalui huruf qad, sin, dan ta ta-nits yang di-sukun-kan. Juga dengan huruf ta (dhamir marfu') pada

lafazh fa'alta secara mutlak, seperti dalam contoh : **جِئْتُ لِي** (engkau telah datang kepadaku); nun (tauid) pada lafazh :

أَفْعَلَنَّ (kerjakanlah sungguh-sungguh); dan ya (muannats mukhathabah) pada lafazh : **أَفْعَلِي** (kerjakanlah olehmu).

Tanda Huruf

وَأَخَرَفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ . Huruf itu ialah lafazh yang tidak layak disertai tanda isim atau tanda fi'il.

Maksudnya : huruf itu ialah lafazh yang tidak disisipi tanda isim atau tanda fi'il. Contohnya ialah seperti huruf khafadh, yaitu min, ilaa, 'an, 'alaa, dan sebagainya. Juga seperti huruf istifham :

هَلْ dan أَمْ

. Lafazh-lafazh itu disebut huruf, sebab selalu tidak di-tanwin-i atau disisipi alif-lam, qad, ta ta-nits yang di-sukun-kan dan sebagainya.

Kata nazhim :

وَالْحَرْفُ لَا يَصْلُحُ لَهُ عِلَامَةٌ إِلَّا أَنْتِفَاقُ بُولِهِ الْعِلَامَةُ

Huruf itu selamanya tidak layak diberi tanda, yaitu tiada menerima alamat (tanda)

:: Nahwu

Fi' il - Fi' il

بَابُ الْأَفْعَالِ

الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَأَمْرٌ وَمَوْضِعٌ يَضْرِبُ وَيَضْرِبُ وَاضْرِبُ

Fi'il itu ada tiga macam, yaitu fi'il madhi, fi'il mudhari' dan fi'il amar,

contoh: (نَصَرَ يَنْصُرُ أَنْصَرُ) ; مَضَرَ يَضْرِبُ اضْرِبْ

Fi'il Madhi

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ مَضَى وَانْقَضَى وَعِلَامَتُهُ أَنْ تَقْبَلَ تَاءُ التَّائِيْدِ السَّاكِنَةِ

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang telah berlalu dan

selesai. Alamatnya ialah, sering dimasuki ta tanits yang di-sukun-kan.

Contohnya seperti:

اِسْتَنْجَحَ اِسْتَنْجَحْتُ ، عَلِمَ عَلِمْتُ ، نَصَرَ نَصَرْتُ ، فَعَلَ فَعَلْتُ

Fi'il Mudhari'

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقْبَلُ الْحَالُ وَالْاِسْتِقْبَالُ وَعَلَامَتُهُ
اَنْ يَقْبَلَ السَّيْنُ وَسَوْفَ وَلَمْ وَلَنْ

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Alamatnya ialah, sering dimasiki sin, saufa, lam dan lan.

Contoh **تَعْلَمُ** menjadi **سَوْفَ تَعْلَمُ** ; atau **يَقُولُ** menjadi **سَيَقُولُ** ; atau **يَعْلَمُ**
menjadi **سَيَعْلَمُ** ; **يَكِلُ** menjadi **لَمْ يَكِلْ** ; **يَبْرُحُ** menjadi **لَنْ يَبْرُحَ** dan
sebagainya.

Fi'il Amar

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَعَلَامَتُهُ اَنْ يَقْبَلَ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ
وَيَدُلُّ عَلَى التَّلَابِ نَحْوُ اضْرِبْ فَضَارَ اضْرِبْ اَنْضِرْ فَضَارَ اَنْضِرْ

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) pada masa yang akan datang. Alamatnya ialah, sering diberi ya muan nats mukhathabah dan menunjukkan makna thalab (tuntutan), seperti: **اَضْرِبْ** menjadi: **اَضْرِبِي**

; أَنْصَرَ menjadi: أَنْظِرُنِي dan sebagainya.

Kata nazhim:

أَفْعَالُهُمْ ثَلَاثَةٌ فِي الْوَاقِعِ : مَاضٍ وَفِعْلٌ الْأَمْرُ وَالْمَضَارِعُ .

Menurut mereka (ahli Nahwu) fi'il mempunyai tiga fungsi yaitu: fi'il madhi, fi'il amar dan fi'il mudhari'.



Tanda fi'il madhi

فَالْمَاضِي مَفْتُوحٌ الْآخِرَ أَبَدًا .

Fi'il madhi selamanya di-fathah-kan huruf akhirnya.

Contoh: أَكْرَمَ ; حَسَنَ ; ضَرَبَ ; عَلِمَ ; نَصَرَ

Perlu diketahui, bahwa yang dimaksud dengan di-fathah-kan huruf akhirnya, ialah fathah secara lafazh seperti contoh tadi, dan fathah

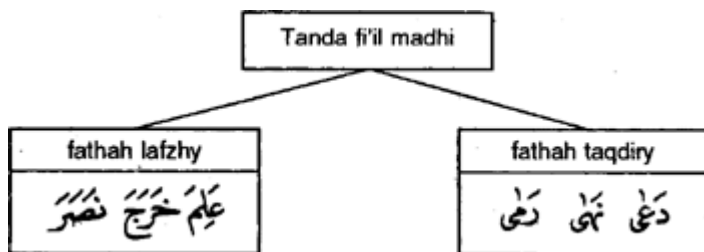
secara perkiraan, seperti: دَعَى ; نَهَى ; رَمَى ; fathah huruf akhirnya itu harus diperkirakan pula bilamana fi'il madhi-nya bertemu dengan dhamir marfu' (dhamir yang di-rafa'-kan) karena menjadi fa'il-nya,

seperti: عَرَفْتُ ; نَصَرْتُ ; فَعَلْتُ .

Kata nashim:

فَالْمَاضِي مَقْشُوحٌ الْآخِرُ إِنْ قُطِعَ : عَنْ مُضَعِرٍ مُحَرَّرٍ بِهِ رُفِعَ .

Fi'il madhi itu selalu di-fathah-kan huruf akhirnya jika terlepas dari dhamir mutaharrik yang di-rafa'-kan.



Tanda fi'il amar

وَالْأَمْرُ مَجْزُومٌ أَبَدًا

Fi'il amar selamanya di-jazm-kan (huruf akhirnya).

Contoh: أَكْرَمَ , أَفْعَلَ , أَنْصَرَ , أَفْعَلْ dan sebagainya.

Perlu diketahui, bahwa *fi'il amar* selamanya harus di-jazm-kan huruf akhirnya bilamana *fi'il madhi*-nya yang ber-mabni *shahih* akhirnya,

seperti: ضَرَبَ نَصَرَ tetapi bila *fi'il madhi*-nya terdiri dari *fi'il* yang ber-mabni *mu'tal* akhir seperti: دَعَى , رَمَى , نَهَى maka *fi'il amar*-nya harus dibuang huruf 'illat-nya, yaitu رَمَى menjadi إِزَمَ ; نَهَى menjadi

أَنَى ; دَعَى menjadi أَدَعَ ; نَهَى menjadi أَبَى dan sebagainya.

Kalau *fi'il amar* itu harus disertai dengan *dhamir tatsniyah*, seperti:

ارْمُوا atau *dhamir Jamak*. Seperti: **ارْمُوا** , **ارْمُوا** atau *dhamir muannatsah mukhathabah*, seperti **ارْمِي** , **ارْمِي** , **ارْمِي** , **ارْمِي** maka tanda *jazm*-nya dengan membuang (menghilangkan) huruf *nun*.

Kata nazhim:

وَالْأَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى الشُّكُونِ ۖ أَوْ حَذَفَ حَرْفٌ عَلَيْهِ أَوْ نُونٌ .

Fi'il amar di-mabni-kan atas sukun atau membuang huruf 'illat atau *nun*.



Tanda fi'il mudhari'

**وَالْمُضَارِعُ مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى الزَّوَايِدِ الْأَرْبَعِ يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ
أَنْتَ وَهُوَ مَرْفُوعٌ أَبَدًا حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ أَوْ جَارِمٌ .**

Fi'il mudhari' yaitu, *fi'il* yang diawali dengan salah satu huruf *zaidah* yang empat yang terhimpun dalam lafazh **أَنْتَ** (hamzah, nun, ya, ta) dan selamanya di-*rafa*-'kan, kecuali dimasuki *amil* yang me-nashab-kan atau yang men-jazm-kan (maka harus disesuaikan dengan *amil*-nya).

Maksudnya: *Fi'il mudhari'* itu harus selalu di-*rafa*-'kan huruf akhirnya dan huruf awalnya harus memakai salah satu dari huruf *zaidah* yang

empat, yaitu *hamzah*, *nun*, *ya*, dan *ta*, seperti lafazh:

يَفْعَلُ = *dia sedang melakukan* (sesuatu);

تَفْعَلُ = *kamu sedang melakukan* (sesuatu);

أَفْعَلُ = *aku sedang melakukan* (sesuatu);

نَفْعَلُ = *kami (kita) sedang melakukan* (sesuatu).

Kiaskanlah arti *fi'il-fi'il mudhari'* lainnya. Kecuali kalau dimasuki *amil* yang me-*nashab*-kan, maka harus di-*nashab*-kan, seperti:

كَيَفْعَلُ، لِيَفْعَلُ، أَنْ يَفْعَلَ، لَنْ يَفْعَلَ atau dimasuki *amil* yang men-*jazm*-kan, maka harus di-*jazm*-kan, seperti:

لَرِيَفْعَلُ، إِنْ يَفْعَلَ، مَنْ يَفْعَلُ ؟

Perlu diketahui, bahwa *fi'il mudhari'* itu ada yang di-*rafa'*-kannya secara lafazh seperti contoh tadi, dan ada pula yang secara perkiraan,

seperti: يَبْكِي يَدْعُو يَنْهَى dan sebagainya.

Kalau *fi'il mudhari'* yang *mu'tal* akhir itu seperti: يَنْهَى يَدْعُو يَرْمِي, di-

nashab-kan maka menjadi: لَنْ يَنْهَى لَنْ يَدْعُو لَنْ يَرْمِي tetapi kalau di-

jazm-kan, maka harus dibuang huruf *'illat*-nya, seperti: لَمْ يَنْهَ لَمْ يَدْعُ لَمْ يَرْمِ sebagaimana yang akan diterangkan.

Kata nazhim:

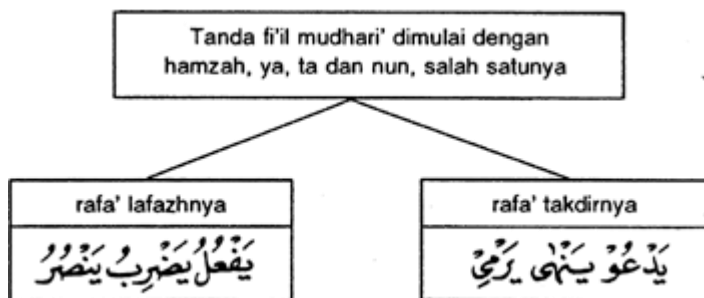
وَأَفْتَحُوا مُضَارِعًا بَوَاحِدٍ ۚ مِنَ الْحُرُوفِ الْأَرْبَعِ الزَّوَائِدِ .
هَمْزٌ وَنُونٌ وَكَذَا يَاءٌ وَتَاءٌ ۚ يَجْمَعُهَا قَوْلِي أَنْتَ يَا فَتَى .

Para ahli nahwu mengawali fi'il mudhari' dengan salah satu dari huruf zaidah yang empat yaitu, hamzah dan nun, demikian pula ya dan ta

yang terhimpun pada lafazh أَنْتَ يَا فَتَى (wahai pemuda! Engkau telah mendekatkan diri).

رَفَعَ الْمُضَارِعَ الَّذِي تَجَرَّدَا ۚ عَنْ نَاصِبٍ وَجَازِمٍ تَأَبَّدَا .

Fi'il mudhari' yang terbebas dari amil yang me-nashab-kan dan yang men-jazm-kan selamanya harus rafa'.



Amil-amil yang me-nashab-kan fi'il mudhari

فَالنَّوَاصِبُ عَشْرَةٌ وَهِيَ أَنَّ لَنْ إِذَنْ كَيْ لَأَمْكَيْ لَأَمْرٌ لِحُجُودِ حَتَّى
وَالْجَوَابُ بِالْفَاءِ وَالْوَاوِ وَأَوْ .

Amil yang me-nashab-kan itu ada sepuluh, yaitu: أَنَّ (bahwa): لَنْ (tidak

akan); اِذَنْ (kalau begitu); كَى (agar); يَكَى (supaya); lam juhud sesudah nafi; حَتَّى (sehingga); jawab dengan fa; jawab dengan wawu, dan au (kecuali).

Maksudnya: Amil yang me-nashab-kan fi'il mudhari' itu ada sepuluh macam dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Bagian pertama: yang me-nashab-kan secara langsung (dengan zatnya sendiri) yaitu:

1. اَنْ contoh: اَنْ يُعْجِبَنِي قِرَائَتُكَ = bacaanmu mengagumkan aku.
2. لَنْ contoh: لَنْ يَفْلَحَ مَنْ كَسَلَ = orang malas tidak akan bahagia.
3. اِذَنْ contoh: اِذَنْ اُكْرِمَكَ = kalau begitu aku akan menghormatimu. (Sebagai jawaban dari orang yang mengatakan: اَزُورُكَ غَدًا = besok aku akan berkunjung padamu).
4. كَى contoh: حَتَّى تَعْلِمَنِي = aku datang padamu agar engkau mengajarku.

Bagian kedua: yang me-nashab-kan secara tidak langsung, yaitu oleh lafazh اَنْ yang tersembunyi, bahkan ada yang harus disembunyikan, yaitu ada enam macam:

1. لَمْ كَى, contoh: حَتَّى تَعْلِمَنِي, asalnya: لَنْ تَعْلِمَنِي
2. لَمْ بِحُود, yaitu lam yang berada pada kalimat yang di-nafi-kan, contoh: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ = Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka. (al-Anfal: 33) Asalnya: لَنْ يُعَذِّبَهُمْ

3. حَتَّى, dengan arti إِلَى, seperti dalam contoh:
 اَطْلُبِ الْعِلْمَ حَتَّى تَأْتِيَكَ الْمَوْتُ = carilah ilmu sampai maut menjemputmu, atau dengan arti *Iam ta'lil*, seperti dalam contoh:
 اَطْلُبُوا الْعِلْمَ حَتَّى يَأْجُرَكُمُ اللَّهُ = carilah ilmu, karena Allah akan memberi pahala kepadamu.
4. Menjawab dengan *fa*, seperti dalam contoh: أَقْبِلْ فَأُحْسِنَ إِلَيْكَ = menghadaplah, maka aku akan berbuat baik padamu.
5. Menjawab dengan *wawu ma'iyah*, seperti dalam contoh: أَقْبِلْ وَأُحْسِنَ إِلَيْكَ = menghadaplah, kusertakan kebaikan untukmu.
6. إِلَّا, dengan makna أَوْ, seperti dalam contoh: لَا خَيْرَ لَكَ أَوْ تَأْتِي مَا يَلْزَمُ عَلَيْكَ = niscaya aku akan menghinakanmu, kecuali kamu melakukan pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaanmu. Atau أَوْ, dengan makna إِلَّا, seperti dalam contoh: لَا خَيْرَ لَكَ أَوْ تَأْتِي مَا يَلْزَمُ عَلَيْكَ = aku benar-benar akan menuntut ilmu sampai aku menguasai ilmu-ilmu agama.

Kata nazhim:

فَانْصِبْ بِعَشْرٍ وَهِيَ أَنْ وَلَنْ وَكَيْ ۖ كَذَا إِذَنْ إِنْ صُدِرَتْ وَلَامُ مَكِّي ۖ
 وَلَامُ مُجْهِدٍ وَكَذَا حَتَّى وَأَوْ ۖ وَالْوَاوُ وَالْضَا فِي جَوَابٍ قَدْ عَنُوا ۖ

Nashab-kanlah (fi'il mudhari') dengan (memakai salah satu huruf diantara) sepuluh, yaitu an, lan, kay; demikian pula idzan bila digunakan pada permulaan jawab, lam kay, dan lam juhud, begitu juga

hattâ, au, wawu, dan fa dalam menjawab, mereka (ahli Nahwu) telah berpendapat demikian.

بِهِجَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ طَلَبٍ ۖ كَلَامَتُكُمْ عِلْمًا وَتَتْرُكُ التَّعَبَ.

Huruf fa itu sebagai jawaban sesudah nafyi atau thalab (yakni, amar atau nahi) seperti dalam contoh: لَا تَرْكُمُ عِلْمًا وَتَتْرُكُ التَّعَبَ (Janganlah kamu menuntut ilmu sedangkan kamu tidak mau lelah).



Amil yang men-jazm-kan

وَالْجَوَازِ مُشَانِيَةً عَشْرَ وَهِيَ لَمْ وَلَتَا وَالْمَ وَالْتَا وَلَامُ الْأَمْرِ
وَالدُّعَاءُ وَلَا فِي النَّهْيِ وَالْدُّعَاءُ وَإِنْ وَمَا وَمَنْ وَمَهْمَا وَإِذَا وَأَيُّ
وَمَتَّى وَأَيَّاتٍ وَأَيْنَ وَأَيُّ وَحَيْنًا وَكَيْفَمَا وَإِذْلَ فِي الشَّعْرِ خَاصَّةً.

Amil yang men-jazm-kan ada delapan belas, yaitu: lam, lammâ, alam, alammâ, lam amar, lam du'a, lâ nahi dan lâ du'a, in, mâ, man, mahmâ, idzmâ, ayyun, matâ, ayyâna, aina, annâ, haitsumâ, kaifamâ, dan idzan khusus dalam syair.

Maksudnya: Amil-amil yang men-jazm-kan itu ada delapan belas

macam dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Bagian pertama: Yang men-jazm-kan kepada satu *fi'il mudhari'* saja, yaitu:

1. *Lam nafi*, seperti:

لَمْ يَنْصُرْ زَيْدٌ = Zaid tidak menolong;

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ = Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Allah. (al-Ikhlash: 4)

2. *Lammâ* dengan arti *lam*, seperti:

لَمَّْا يَدْخُلُ هَذِهِ الدَّارَ أَحَدٌ = seorang pun belum ada yang memasuki rumah ini.

3. *Alam*, yaitu *lam* yang memakai *hamzah istifham*, seperti:

أَلَمْ يَعْرِفْ أَحَدٌ = apakah belum ada seorang pun yang mengetahui?;

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ = bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu. (an-Nasr: 1)

4. *Alammâ*, memakai *hamzah istifham*, seperti:

أَلَمْآ أَحْسِنْ إِلَيْكَ = apakah aku tak berbuat baik untukmu;

أَلَمْ أَعْرِفْ حَالَكَ؟ = apakah aku tidak mengetahui ke adaanmu.

5. a. *Lam amar*, seperti:

لِيَسْتَرْزِقْ زَيْدٌ عَمْرًا = hendaklah Zaid menolong Amr;

(لِيَبْلِغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ) = hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang ghaib. (Hadits)

5.b. *Lam du'a*, seperti:

لِيُعْطِنَا رَبُّنَا = semoga Rabb kami memberikan (sesuatu) kepada kita.

6. *Lam nahi*, seperti:

لَا تَفْعَلْ ذَنْبًا = janganlah kamu berbuat dosa.

Bagian kedua: Yaitu yang men-jazm-kan dua *fi'il mudhari'* yang pertama *fi'il* syarat dan yang kedua *fi'il* jawab syarat, sebagai berikut:

1. *In* huruf syarat, seperti:

إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو = apabila Zaid berdiri, niscaya Amr pun berdiri.

يَقُمْ pertama *fi'il* syarat, يَقُمْ kedua jawabannya, sebab berdirinya 'Amr itu dengan syarat Zaid berdiri.

2. *Mâ* isim syarat, seperti:

مَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ = apa saja yang engkau lakukan, tentu aku pun melakukan.

3. *Man* isim syarat, seperti:

مَنْ تَنْصُرُهُ أَنْصُرْ مَعَكَ = siapa saja yang engkau tolong, tentu aku pun menolongnya besertamu.

4. *Mahmâ* isim syarat, seperti:

مَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ = setiap engkau melakukan, tentu aku pun melakukan.

5. *Idzmâ* huruf syarat, seperti:

إِذَا مَیْقَمَ زَیْدٌ یَقُمْ عَمْرُو = apabila Zaid berdiri, niscaya Amr pun akan berdiri.

6. *Ayyun* isim syarat, seperti:

أَيُّكَ تَعْرِفُ أَعْرِفُهُ = siapa saja yang engkau kenal, tentu aku pun mengenalnya.

7. *Matâ* isim isyarat, dengan makna *ayyun* seperti:

مَتَى تَأْكُلْ أَكُلْ = kapan saja engkau makan, maka aku pun makan.

8. *Ayyânâ* isim syarat, seperti:

أَيَّانَ تَنْصُرُ أَنْصُرُهُ = *mana saja yang engkau tolong, tentu aku pun menolongnya.*

9. Aina isim syarat, seperti:

أَيْنَمَا تَنْزِلُ أَنْزِلُ = *di mana saja engkau turun, tentu aku pun turun.*

Huruf *mâ*-nya adalah *mâ zaidah* atau tambahan.

10. Annâ isim syarat, seperti:

أَنِّي تَطْلُبُ الْعِلْمَ تَرْبِحُ = *setiap engkau menuntut ilmu, tentu engkau beruntung.*

11. Haitsumâ isim syarat, seperti:

حَيْثُمَا تَطِيعُهُ تُعْطَى أَجْرًا = *andaikata engkau taat kepada Allah, maka engkau diberi pahala.*

12. Kaifamâ isim syarat, seperti:

كَيْفَمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ = *bagaimana saja caranya engkau duduk, tentu aku pun duduk.*

13. Idzan khusus dalam syair, seperti:

وَإِذَا تَصَبَّكَ خَصَامَةٌ فَتَمَتَّلْ = *bila kesusahan menimpamu, maka kamu harus menahan (dengan sabar).*

Kata nazhim:

وَجَزْمُهُ بِأَمٍّ وَلَمَّا قَدْ وَجِبَ ۚ وَلَا وَلَا مٌ دَلَّتَا عَلَى الطَّلَبِ .

Fi'il mudhari di-jazm-kan dengan lam dan lammâ terkadang wajib, juga lâ dan lam yang kedua-duanya menunjukkan thalab (tuntutan).

كَذَلِكَ إِنْ وَمَا وَمَنْ وَإِذَا مَا ۚ أَيْ مَشَاهِدًا إِنْ مَهْمَا .

Demikian pula in, mâ, man, idzmâ, ayyun, matâ, ayyâna, aina, mahmâ.

وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَأَنْفٍ ۚ إِنْ كَانَ يَقُمُ زَيْدٌ وَعَمْرٌ وَقُنَّا .

Juga haitsumâ, kaifamâ dan annâ, seperti **إِنْ يَقُمُ زَيْدٌ وَعَمْرٌ قُنَّا** *(apabila Zaid dan 'Amr berdiri, maka kita pun berdiri).*

وَأَجْزَمُ بِإِنْ وَمَا بِهَا قَدْ الْحَقَّ ۚ فَعَلَيْنِ لَفْظًا أَوْ مَحَلًّا مُطْلَقًا .

Jazm-kan dengan in (syarhiyyah) dan mâ yang kadang-kadang kedua-duanya mutlak diiringi dua fi'il, baik secara lafazh ataupun secara mahall.



بَابُ الْفَاعِلِ

الفَاعِلُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فَعَلَهُ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ .

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ; lafazh جَاءَ *fi'il madhi* dan زَيْدٌ menjadi *fa'il*-nya yang di-*rafa'*-kan oleh dhammah. Lafazh زَيْدٌ itu di-*rafa'*-kan oleh

dhammah, sebab isim mufrad.

جَاءَ الزَّيْدَانِ = Dua Zaid itu telah datang. (Lafazh الزَّيْدَانِ menjadi fa'il yang di-rafa'-kan dengan alif, sebab isim tatsniyah).

جَاءَ الزَّيْدُونَ = Zaid-Zaid itu telah datang. (Lafazh الزَّيْدُونَ menjadi fa'il yang di-rafa'-kan dengan wawu, sebab jamak mudzakkar).

جَاءَ الزَّيْدُودُ = Zaid-Zaid itu telah datang. (Lafazh الزَّيْدُودُ menjadi fa'il yang di-rafa'-kan dengan dhammah, sebab jamak taksir).

جَاءَتِ الْهِنْدَاتُ = Hindun-Hindun itu telah datang (Lafazh الْهِنْدَاتُ menjadi fa'il yang di-rafa'-kan dengan dhammah, sebab jamak muannats).

Kata nazhim:

فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُّطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ ۖ يَفْعَلُهُ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعٌ.

Fa'il ialah isim yang secara mutlak di-rafa'-kan oleh fi'il-nya, dan fi'il itu terletak sebelum fa'il.

وَوَاجِبٌ فِي الْفِعْلِ أَنْ يُجَرَّدَ ۖ إِذَا جُمِعَ أَوْ مُتَّحَى اسْتِنْدَ.

Wajib pada fi'il itu di-mujarrad-kan (dibebaskan dari huruf tambahan) apabila di-musnad-kan kepada jamak atau mutsanna.

فَقُلْ أَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُونَا ۖ كَجَاءَ زَيْدٌ وَيَجِيءُ أَخُونَا.

Katakanlah! أَتَى الزَّيْدَانِ وَالزَّيْدُونَ (dua Zaid dan Zaid-Zaid itu telah datang), seperti perkataan جَاءَ زَيْدٌ وَيَجِيءُ أَخُونَا (Zaid telah datang dan saudara kami akan datang).

Fa'il Isim yang Zhahir

فَالظَّاهِرُ مَا دَلَّ عَلَى مُسَمَّاهُ بِالْأَقْيَدِ كَرِيدٍ وَرَجُلٍ .

Fa'il isim yang zhahir ialah lafazh yang menunjukkan kepada yang disebutnya tanpa ikatan, seperti lafazh زَيْدٌ (Zaid) dan رَجُلٌ (laki-laki).

تَقْوَمُ لَكَ قَامَ رَيْدٌ وَتَقْوَمُ رَيْدٌ قَامَ الرِّيدَانِ وَتَقْوَمُ الرِّيدَانِ قَامَ الرِّيدُونَ وَتَقْوَمُ الرِّيدُونَ قَامَ الرِّجَالُ وَتَقْوَمُ الرِّجَالُ قَامَتِ هُنْدٌ وَتَقْوَمُ هُنْدٌ قَامَتِ الْهِنْدَانِ وَتَقْوَمُ الْهِنْدَانِ قَامَتِ الْهِنْدَاتُ وَتَقْوَمُ الْهِنْدَاتُ قَامَتِ الْهُنُودُ وَتَقْوَمُ الْهُنُودُ قَامَ اخْوُكَ وَتَقْوَمُ اخْوُكَ وَقَامَ غُلَامِي وَتَقْوَمُ غُلَامِي وَمَا اشبه ذلك.

Contoh fa'il isim yang zhahir adalah perkataan: قَامَ زَيْدٌ dan seterusnya sampai وَيَقُومُونَ إِلَى

Kata nazhim:

وَقَسَمُوا ظَاهِرًا وَمُضْمَرًا ۖ فَالظَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِي قَدْ ذُكِرَ.

Ulama nahwu telah membagi fa'il menjadi fa'il isim yang zhahir dan fa'il isim yang mudhmar (dhamir). Adapun fa'il isim yang zhahir ialah,

lafazh yang telah disebutkan tadi.

Fa'il Isim yang Mudhmar

Fa'il mudhmar, yaitu:

مَا دُلَّ عَلَىٰ مَكَلِّهِ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ

Lafazh yang menunjukkan kepada pembicara (mutakallim) atau yang diajak bicara (mukhathab) atau ghaib.

Dhamir mututakallim itu terbagi dua, yaitu: mutakallim wahdah, seperti lafazh أَنَا (saya), dan mutakallim berikut teman-temannya, seperti lafazh هُمْ (kami atau kita), yaitu untuk mu'azhim nafsah atau untuk mutakallim yang membesarkan dirinya (dalam bahasa Indonesia seperti, kami).

Contoh dhamir mukhathab, seperti lafazh:

أَنْتَ = *kamu* (ditujukan untuk seorang mukhathab (laki-laki));

أَنْتِ = *kamu* (ditujukan kepada seorang mukhathabah (perempuan));

أَنْتُمَا = *kamu berdua* (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan);

أَنْتُمْ = *kalian* (ditujukan kepada banyak laki-laki yang diajak bicara);

أَنْتُنَّ = *kalian* (ditujukan kepada banyak perempuan yang diajak bicara);

Contoh dhamir yang ghaib, seperti lafazh:

هُوَ = *dia* (ditujukan kepada orang ketiga laki-laki);

هِيَ = *dia* (ditujukan kepada orang ketiga perempuan);

١٢ = mereka berdua perempuan (ditujukan kepada dua orang ketiga, baik laki-laki ataupun perempuan);

هُم = mereka (ditujukan kepada banyak laki-laki orang ketiga);

هِنَّ = mereka (ditujukan kepada banyak perempuan orang ketiga).

Perlu diketahui bahwa, *isim dhamir* itu terbagi dua, yaitu:

1. *Dhamir bariz* (yang ditarnpackkan), seperti lafazh اَنَا نَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمْ اَنْتُمْ dan seterusnya.
2. *Dhamir mustatir* (tersimpan), yaitu sebagaimana kata *mushannif*:

نَحْنُ قَوْلِكَ ضَرَبْتَ ضَرْبًا وَضَرَبْتَ وَضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُ
وَضَرَبْتُ وَضَرَبُوا وَضَرَبُوا وَضَرَبُوا

Contoh (fa'il isim yang rnudhmar) adalah seperti perkataan:

ضَرَبْتُ = *aku telah memukul;*

ضَرَبْنَا = *kami atau kita telah memukul;*

ضَرَبْتَ = *kamu (laki-laki) telah memukul;*

ضَرَبْتُ = *kamu (perempuan) telah memukul;*

ضَرَبْتُمَا = *kamu berdua (laki-laki atau perempuan) telah memukul;*

ضَرَبْتُمْ = *kalian (laki-laki) telah memukul;*

ضَرَبْتُنَّ = kalian (perempuan) telah memukul;

ضَرَبَ = dia (laki-laki) telah memukul;

ضَرَبَتْ = dia (perempuan) telah memukul;

ضَرَبَا = mereka berdua (laki-laki) telah memukul;

ضَرَبَتَا = mereka berdua (perempuan) telah memukul;

ضَرَبُوا = mereka (laki-laki) telah memukul; dan

ضَرَبْنَ = mereka (perempuan) telah memukul.

Adapun meng-*i'rab*-nya adalah sebagai berikut:

1. ضَرَبْتُ , ضَرَبْتَ fi'il madhi, أَنَا dhamir mutakallim wahdah (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni dhammah).
2. ضَرَبْنَا , ضَرَبْتُمْ fi'il madhi, نَا dhamir mutakallim ma'al ghair atau mu'azhim nafsah, di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni sukun.
3. ضَرَبْتُ , ضَرَبْتَ fi'il madhi, أَنَا dhamir mukhathab mudzakkar (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni fathah.
4. ضَرَبْتُ , ضَرَبْتُمْ fi'il madhi, هُمْ dhamir muannats (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan mabni kasrah.
5. ضَرَبْنَا , ضَرَبْتُمْ fi'il madhi, هُمْ dhamir tatsniyah (menjadi fa'il-nya), di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya mabni dhammah, sedangkan huruf mim-nya adalah huruf 'imad dan alif-nya alif tatsniyah.

6. **مَرَبٌ**, **مَرَبٌ** *fi'il madhi*, **مَرَبٌ** dhamir mukhathab jamak mudzakkar (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni dhammah sedangkan huruf *mim*-nya adalah tanda jamak.
7. **مَرَبٌ**, **مَرَبٌ** *fi'il madhi*, **مَرَبٌ** dhamir mukhathab jamak muannats (menjadi fa'il-nya), di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni dhammah, huruf *nun*-nya adalah tanda jamak muannats.
8. **مَرَبٌ**, *fi'il madhi* sedangkan fa'il-nya adalah dhamir mustatir dan taqdirnya **هُوَ**
9. **مَرَبٌ**, *fi'il madhi*, fa'il-nya dhamir mustatir, taqdir-nya **هُوَ** ditambah *ta*.
10. **مَرَبٌ**, *fi'il madhi*, fa'il-nya alif, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni sukun.
11. **مَرَبٌ**, *fi'il madhi* yang ber-*ta tanits*, fa'il-nya alif, tanda *rafa'*-nya mabni sukun.
12. **مَرَبُوا**, *fi'il madhi*, fa'il-nya wawu dhamir, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni sukun, sedangkan alif-nya adalah alif mutlak jamak.
13. **مَرَبٌ**, *fi'il madhi*, fa'il-nya nun, di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya mabni fathah.

Kata nazhim:

وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قِسْمًا ۚ كَقَسْمٍ قُنَا قُنْتُ قُنْتِ قُنْتُمْ
قُنْتُمْ قُنْتُمْ قَامَ قَامَتْ قَامَا ۚ قَامُوا وَقَسَمَ نَحْنُ مَضْمَرٌ عَامًا .

Isim mudhmar (dhamir) dibagi dua belas macam, yaitu:

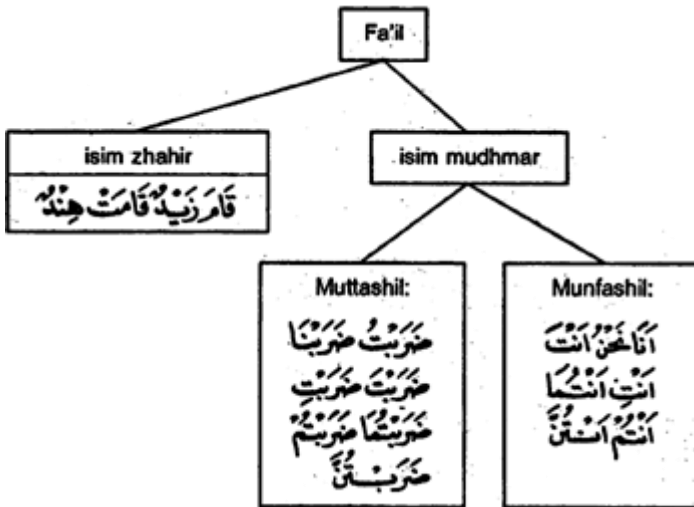
قُنتُ (aku telah berdiri); قُنَّا (kami atau kita telah berdiri); قُنْتَ (kamu -laki-laki- telah berdiri); قُنْتِ (kamu -perempuan- telah berdiri); قُنْتُمَا (kamu berdua telah berdiri); قُمْتُمْ (kalian -perempuan- telah berdiri); قَامَ (seorang laki-laki telah berdiri); قَامَتْ (seorang perempuan telah berdiri); قَامَا (dua orang laki-laki telah berdiri); قَامُوا (mereka -laki-laki- telah berdiri); قُمْنِ (mereka -perempuan- telah berdiri); dan seperti perkataan صُمْتُمْ عَامًا (kalian telah berpuasa satu tahun).

وَهَذِهِ مَسْكَاتُ مُتَمِّلَةٍ ۚ وَهَكَذَا الْمَسْكَاتُ الْمُتَفَصِّلَةُ .

Itulah dhamir-dhamir muttashil, dan demikian pula dhamir-dhamir munfashil.

لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ ۚ وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْقِيَاسِ يُعْلَمُ .

Seperti: لَمْ يَقُمْ إِلَّا أَنَا وَأَنْتُمْ (Dia belum berdiri kecuali saya dan kalian), dan selain yang dua macam ini diketahui secara kias.



:: Nahwu

I' rab

بَابُ الْإِعْرَابِ

Arti I'rab

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا .

"I'rab ialah perubahan akhir kalimat karena perbedaan amil yang memasukinya, baik secara lafazh ataupun secara perkiraan."

Maksudnya: I'rab itu mengubah syakal tiap-tiap akhir kalimat disesuaikan dengan fungsi amil yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas lafazhnya atau hanya secara diperkirakan saja

keberadaannya.

Contoh perubahan secara lafazh:

جَاءَ زَيْدٌ = *zaid telah datang*;

رَأَيْتُ زَيْدًا = *aku telah melihat Zaid*;

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = *aku telah bersua dengan Zaid*;

يَضْرِبُ = *Dia memukul*;

لَنْ يَضْرِبَ = *dia tidak akan dapat memukul*;

لَمْ يَضْرِبْ = *dia tidak memukul*.

Contoh perubahan secara diperkirakan keberadaannya:

يَخْشَى = *Dia merasa takut*;

لَنْ يَخْشَى = *dia tidak akan merasa takut*;

لَمْ يَخْشَ = *dia tidak merasa takut*;

جَاءَ الْفَتَى = *telah datang seorang pemuda*;

وَرَأَيْتُ الْفَتَى = *aku telah melihat seorang pemuda*.

Lafaz لَمْ لَنْ رَأَيْتُ جَاءَ namanya *amil*, yang mengubah atau yang mempengaruhi akhir kalimat.

Kata nazhim:

اعْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمِ ۖ تَقْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِمَا يَمِلُ عَلَيْهِ

I'rab menurut mereka (ahli Nahwu) ialah perubahan akhir kalimah, baik secara perkiraan maupun secara lafazh karena ada amil masuk yang dapat diketahui keberadaannya.

Pembagian I'rab

وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ رَفْعٌ وَنَصَبٌ وَخَفْضٌ وَجَزْمٌ.

I'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu *I'rab rafa'*, *I'rab nashab*, *I'rab khafadh* dan *I'rab jazm*.

Diantara contoh dari *i'rab-i'rab* tersebut ialah sebagai berikut:

1. *I'rab rafa'*, seperti:

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri

2. *I'rab nashab*, seperti:

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid

3. *I'rab khafadh*, seperti:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = aku telah bersua dengan Zaid

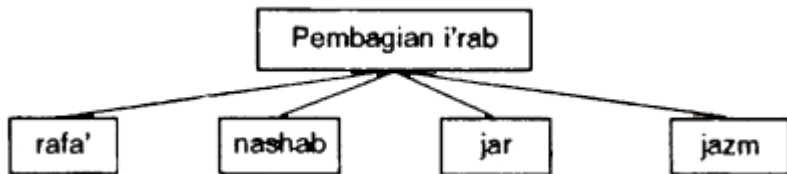
4. *I'rab jazm*, seperti:

لَمْ يَضْرِبْ = dia tidak memukul

Kata nazhim:

أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَلْتَعْتَبِرْ - رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَكَذَا جَزْمٌ وَجَرٌ .

I'rab terbagi menjadi empat macam, maka hendaklah diungkapkan yaitu, rafa' dan nashab, dan demikian pula jazm dan jar.



I'rab Isim

فَالْأَسْمَاءُ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْخَفْضُ وَالْجَزْمُ فِيهَا

Diantara *i'rab* empat macam yang boleh memasuki isim hanyalah *i'rab rafa'*, *i'rab nashab* dan *i'rab khafadh*. Sedangkah *i'rab jazm* tidak boleh memasuki isim.

Maksudnya, *i'rab-i'rab* yang sering memasuki isim adalah sebagai berikut:

1. *I'rab rafa'* contoh:

سَالِمٌ مُعَلِّمٌ = Salim seorang guru

2. *I'rab nashab*, contoh:

رَأَيْتُ سَالِمًا = aku telah melihat Salim

3. *I'rab khafadh*, contoh:

مَرَرْتُ بِسَالِمٍ = aku telah bersua dengan Salim

Isim itu selamanya tidak menerima *i'rab jazm*, yakni tidak bisa dimasuki oleh *amil* yang men-*jazm*-kan.



I'rab Fi'il

وَالْأَفْعَالُ مِنْ ذَلِكَ الرِّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْجَزْمُ وَلَا خَفْضَ فِيهَا

Diantara *i'rab* empat macam yang boleh memasuki *fi'il* hanyalah *i'rab rafa'*, *i'rab nashab* dan *i'rab jazm*. Sedangkan *i'rab khafadh* tidak boleh memasuki *fi'il*.

Maksudnya, diantara empat macam *i'rab* yang sering memasuki *fi'il* ialah *I'rab*:

1. *Rafa'*, contoh:

يَنْصُرُ = dia menolong;

يَقْرَأُ = dia membaca;
يَعْلَمُ = dia mengetahui.

2. Nashab, contoh:

أَنْ يَنْصُرَ = hendaknya dia menolong;
أَنْ يَقْرَأَ = hendaknya dia membaca;
أَنْ يَعْلَمَ = hendaknya dia mengetahui.

3. Jazm, contoh:

لَمْ يَنْصُرْ = dia tidak menolong;
لَمْ يَقْرَأْ = dia tidak membaca;
لَمْ يَعْلَمْ = dia tidak mengetahui.

Amil yang men-jar-kan selamanya tidak bisa diterima *fi'il*.

Kata nazhim:

وَالْكُلُّ غَيْرُ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَائِ نَحْوُ وَكَأَنَّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفْضُ مُنْتَعٍ

Semua i'rab selain jazm boleh memasuki isim, dan semua i'rab boleh memasuki *fi'il* kecuali i'rab *khafadh* tidak boleh.



:: Nahwu

Tanda I' rab

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ

Tanda I'rab Rafa'

لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ الصَّمَّةُ وَالْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالنُّونُ

I'rab rafa' mempunyai empat tanda, yaitu: dhammah, wawu, alif dan nun.

Maksudnya: Alamat (tanda) *i'rab rafa'* ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Dhammah*, menjadi alamat pokok (tanda asli) *i'rab rafa'*, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ = Zaid telah datang;

هَذَا كَاتِبٌ = Hindun seorang Juru tulis.

2. *Wawu*, sebagai pengganti *dhammah*, contoh:

الرَّيْدُونَ قَائِمُونَ = Zaid-zaid itu berdiri;

الصَّالِحُونَ قَائِمُونَ = orang-orang yang saleh itu mendapat keberuntungan.

3. Alif, sebagai pengganti *dhammah*, contoh:

الرَّيْدَانِ قَائِمَانِ = dua Zaid itu berdiri.

4. Nun, sebagai pengganti *dhammah*, contoh:

يَفْعَلَانِ = mereka berdua sedang melakukan (sesuatu);

تَفْعَلَانِ = kamu berdua sedang melakukan (sesuatu);

يَفْعَلُونَ = mereka sedang melakukan (sesuatu);

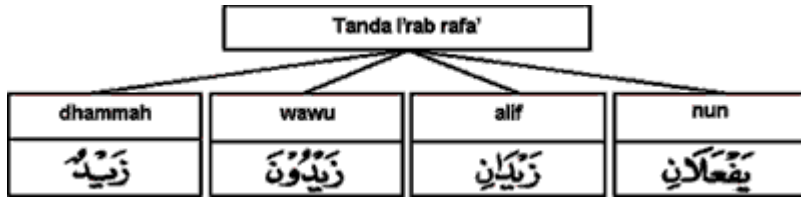
تَفْعَلُونَ = kalian sedang melakukan (sesuatu);

تَفْعَلِينَ = kamu (seorang perempuan) sedang melakukan sesuatu.

Kata nazhim:

لِرَفْعٍ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَأَوَّلُ الْفَتْحِ كَذَلِكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَا يُحذفُ .

I'rab rafa' mempunyai empat alamat, yaitu *dhammah*, *wawu*, *alif*, demikian pula *nun tsabit* (tetap) yang tidak dihilangkan.



Lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah

فَإِنَّ الْعِلْمَ يُكَوْنُ عَلَامَةً لِلرَّفِيعِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ
فِي الْإِنْسَانِ الْمَفْرَدِ وَجَمْعِ الْكَثِيرِ وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِئِ
وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَا يَتَحَوَّلُ إِلَى مَوْثِقَةٍ

Dhammah menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada empat tempat, yaitu pada isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudhari' yang pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan salah satu pun (dari alif tatsniyah, wawu jamak, atau ya muannats mukhathabah).

Maksudnya: Dhammah menjadi tanda bagi i'rab rafa' berada pada empat tempat, yaitu pada:

1. *Isim mufrad*, seperti dalam contoh:

الْعِلْمُ نُورٌ = ilmu itu cahaya;

الْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعِلْمِ = kitab itu berisi ilmu;

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri.

2. *Jamak taksir*, seperti dalam contoh:

الْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعُلُومِ = kitab-kitab itu berisi ilmu;

الزَّيْدُ قَائِمٌ = Zaid-Zaid itu berdiri.

3. Jamak muannats salim, seperti dalam contoh:

الْهِنْدَاتُ قَائِمَاتٌ = Hindun-Hindun itu berdiri;

الْمُسْلِمَاتُ طَالِبَاتُ الْعِلْمِ = Wanita-wanita muslim itu menuntut ilmu.

4. *Fi'il mudhari'* yang pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah*, contoh:

يَعْلَمُ = dia mengetahui;

يَضْرِبُ = dia memukul.

Ta'rif atau definisi isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudhari':

1. *Isim mufrad*, ialah:

مَالِيشَ مَشَى وَلَا يَجْمَعُونَ وَلَا مَلْحَقَايَهُمَا وَلَا مِنْ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ.

Isim yang bukan mutsanna (tatsniyah), bukan jamak, bukan mulhaq jamak atau mulhaq tatsniyah dan bukan pula dari asmaul khamsah (isim-isim yang lima).

Contoh *isim mufrad* dengan perubahan secara lafazh:

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri.

Contoh isim mufrad dengan perubahan secara perkiraan (taqdiri):

جَاءَ مُوسَى = seorang pemuda telah datang;

جَاءَ الْفَتْحَى = Musa telah datang.

2. Jamak taksir, ialah:

مَا تَغَيَّرَ عَنْ بَنَاءِ مُفْرَدِهِ

Lafazh yang berubah dari bentuk mufradnya.

Contoh:

lafazh كُتِبَ berubah menjadi كِتَابٌ ;

lafazh سَجَدَ berubah menjadi مَسَاجِدُ ;

lafazh زَيْدٌ berubah menjadi زُرُودٌ

3. Jamak muannats salim, ialah:

مَاجِمِعٌ بِأَلِفٍ وَتَاوٍ مَزِيدَتَيْنِ

Lafazh yang dijamakkan dengan memakai alif dan ta yang ditambahkan.

Contoh lafazh: كَاتِبَاتٌ bentuk tunggalnya: كَاتِبَةٌ; berasal dari مُسَلِّمٌ dan كَاتِبَةٌ bentuk tunggalnya

4. *Fi'il mudhari'*, ialah:

مَادِلٌ عَلَى حَدَثٍ يَقْبَلُ الْحَالُ وَالْإِسْتِقْبَالَ.

Lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang.

Adapun contoh dari *fi'il mudhari'* yang bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah*, *wawu jamak* dan yang *muannats mukhathabah* adalah sebagai berikut:

1. Yang bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah*, seperti:

يَجْلِسَانِ , يَفْعَلَانِ

2. Yang bertemu dengan *wawu dhamir jamak*, seperti:

يَجْلِسُونَ , يَفْعَلُونَ

3. Yang bertemu dengan *ya muannats mukhathabah*, seperti:

تَجْلِسِينَ . تَفْعَلِينَ

4. Yang bertemu dengan *nun taukid tsaqilah*, seperti:

تَجْلِسُنَّ . تَفْعَلُنَّ

5. Yang bertemu dengan *nun taukid khafifah*, seperti:

لَا تَجْلِسْنَ . لَا تَفْعَلْنَ

Semua tanda *rafa'* ini sebagai pengganti *dhammah*.

Kata nazhim:

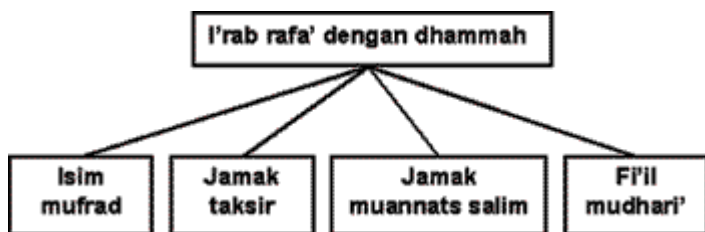
فَالْعَبْدُ فِي اسْمٍ مُّفْرَدٍ كَأَحْمَدُ ۚ وَجَمْعٍ تَكْسِيرٍ كَجَاءِ الْأَعْبُدِ ۚ
وَجَمْعٍ تَأْنِيثٍ كَمُسْلِمَاتٍ ۚ وَكُلِّ فِعْلٍ مُّغَرَّبٍ كَيَأْتِي

Dhammah menjadi tanda rafa' pada isim mufrad, contohnya seperti:

أَحْمَدُ; pada jamak taksir, contohnya seperti: عِبْدُ asalnya عِبْدٌ; pada

Jamak muannats salim, contohnya seperti: مُسْلِمَاتٍ; dan pada semua

fi'il mu'rab/mudhari', contohnya seperti: (يَقْرَأُ) يَأْتِي.



Lafazh yang di-rafa'-kan dengan wawu

وَأَمَّا الْوَاوُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ فِي جَمْعِ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ فِي الْأَسْمَاءِ
الْخَمْسَةِ.

Wawu menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada dua tempat, yaitu pada jamak mudzakkar salim dan asmaul khamsah (isim-isim yang lima).

Asmaul khamsah itu ialah:

أَبُوكَ = ayahmu; وَأَخُوكَ = saudaramu; وَهَمُوكَ = iparmu, atau mertuamu; وَفُوكَ = mulutmu; dan وَدُومَالٍ = yang mempunyai harta.

Maksudnya: wawu menjadi tanda bagi i'rab rafa' itu pada dua tempat,

yaitu pada:

1. *Jamak mudzakkar salim*, seperti dalam contoh:

قَدَّ افْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ = Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.
(al-Mu'minun: 1)

جَاءَ الزَّيْدُونَ = Zaid-Zaid itu telah datang.

2. *Asmaul khamsah*, yaitu lafazh: ذُوْ، قَمْ، كَمْ، اَنْحْ أَبْ yang di-
idhafat-kan kepada lafazh lainnya, seperti: ذُوْمَالٍ : حَمُوْك : اَبُوْك : فُوْك :

Apabila lafazh: ذُوْ، قَمْ، كَمْ، اَنْحْ، ابْ tidak di-idhafat-kan, maka i'rab rafa'-nya dengan memakai dhammah. Namun bila di-idafat-kan kepada ya mutakallim wahdah, seperti: فَيَحْيِيْ اَيُّهَا اَبْنِيْ maka i'rab rafa'-nya bukan dengan wawu, melainkan dengan dhammah yang diperkirakan keberadaannya pada ya mati (yang di-sukun-kan).

Ta'rif atau definisi jamak mudzakkar salim

اَللَّفْظُ الذَّلَالُ عَلَى الْجَمْعِيَّةِ بِوَاوٍ وَنُونٍ فِيْ اَحْرِهِ فِيْ حَالَةِ الرَّفْعِ وَكَاءٍ وَنُونٍ فِيْ حَالَتِي النَّصْبِ وَالْجَمْعِ .

Lafazh yang menunjukkan bentuk jamak dengan memakai wawu dan nun pada huruf akhirnya, yaitu bila dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bila dalam keadaan nashab dan jar.

Contohnya seperti di bawah ini:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدِ = Aku telah bersua dengan Zaid;

رَأَيْتُ الزَّيْدَ = Aku telah melihat Zaid;

جَاءَ الزَّيْدُ = Zaid-Zaid itu telah datang.

Huruf wawu yang terdapat pada lafazh زَيْدُونَ itu sebagai pengganti dhammah, sedangkan huruf nun-nya sebagai pengganti tanwin.

Kata nazhim:

وَلَوْ أَوْفَى جَمْعُ الذُّكُورِ السَّالِي ۖ كَالصَّالِحُونَ هُمْ أَوْلُوا الْمَكَارِمِ

Wawu pada jamak mudzakkar salim (menjadi alamat rafa'), seperti dalam contoh الصَّالِحُونَ هُمْ أَوْلُوا الْمَكَارِمِ (orang-orang yang saleh itu adalah orang-orang yang mulia).

كَمَا أَتَتْ فِي خَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ ۖ وَهِيَ الَّتِي تَأْتِي عَلَى الْوَلَاءِ .

Perihalnya sama dengan yang dikemukakan pada asmaul khamsah, yaitu yang akan disebutkan secara berturut-turut.

أَبْ أَخْ هَمْ وَفَوْ وَذَوْ جَرَى ۖ كُلُّ مُضَافٍ مُفْرَدٌ مُكَبَّرٌ .

Lafazh أَبْ أَخْ هَمْ وَفَوْ وَذَوْ; dan ذُو ketentuan i'rab-nya semua di-mudhaf-kan atau di-idhafat-kan dalam keadaan mufrad atau tunggal (bukan mutsanna dan bukan pula jamak) dan dalam keadaan mukabbarah (bukan mushaghgharah).



Lafazh-lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai alif

وَمَا الْاَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي تَثْنِيَةِ الْاَسْمَاءِ خَاصَّةً .

Alif menjadi alamat bagi i'rab rafa' khusus pada isim tatsniyah.

Maksudnya: Alif menjadi tanda bagi i'rab rafa' itu hanya terdapat pada isim tatsniyah saja, seperti dalam contoh:

جَاءَ الزَّيْدَانِ = dua Zaid itu telah datang;

جَاءَ الْمُسْلِمَانِ = dua orang muslim itu telah datang;

هَذَانِ الْكِتَابَانِ = ini adalah dua buah kitab.

Isim tatsniyah, ialah:

مَا دَلَّ عَلَى اِثْنَيْنِ بِالْفِ وَنُونٍ فِي اٰخِرِهِ فِي حَالِهِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَنُونٍ فِي حَالَتِي
النَّصَبِ وَالْجَرِّ .

Lafazh yang menunjukkan dua dengan memakai alif dan nun pada huruf akhirnya, yaitu bila dalam keadaan rafa', sedangkan ya dan nun bila dalam keadaan nashab dan jar.

Contoh yang di-nashab-kan, seperti:

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = Aku telah melihat dua Zaid;

عِلِمْتُ الْمُعَلِّمَيْنِ = Aku telah mengetahui dua orang guru.

Contoh yang di-jar-kan, seperti:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ = Aku telah bertemu dengan dua Zaid;

تَعَلَّمْتُ مِنَ الْمُعَلِّمَيْنِ = Aku telah belajar dari dua orang guru.

Alif sebagai pengganti dhammah, dan ya sebagai pengganti fathah atau kasrah, sedangkan nun sebagai pengganti tanwin.

Kata nazhim:

وَفِي الْمَثْنَىٰ نَحْوُ زَيْدَانَ الْآلِفِ.

Dan pada mutsanna (isim tatsniyah) dengan memakai alif, contoh:

زَيْدَانِ = dua Zaid. (Alif-nya adalah alamat rafa').

Lafazh-lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakai nun

وَأَمَّا النُّونُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرُ تَنْبِيْهِ
أَوْ ضَمِيرُ جَمْعٍ أَوْ ضَمِيرُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

Nun menjadi alamat bagi i'rab rafa' pada fi'il mudhari' bilamana

bertemu dengan dhamir tatsniyah atau dhamir jamak mudzakkar atau dhamir muannats mukhathabah.

Maksudnya: Nun menjadi tanda bagi i'rab rafa' itu pada fi'il mudhari' yang bertemu dengan dhamir tatsniyah, seperti:

يَفْعَلَانِ = mereka berdua (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu);

تَفْعَلَانِ = kamu berdua sedang melakukan (sesuatu).

atau dengan dhamir jamak, seperti:

يَفْعَلُونَ = mereka (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu);

تَفْعَلُونَ = kalian (laki-laki) sedang melakukan (sesuatu).

atau dengan dhamir muannats mukhathabah, seperti:

تَفْعَلِينَ = kamu (seorang perempuan) sedang melakukan (sesuatu).

Kata nazhim:

وَالنُّونُ فِي الْمَضَارِعِ الَّتِي عُرِفَ

Dan nun pada fi'il mudhari' yang telah diketahui (menjadi alamat i'rab rafa').

يَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ أَنْتُمَا ۖ وَيَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ مَعَهُمَا.

Yaitu dengan wazan *yaf'alâni*, *taf'alâni* (dhamir Mukhathabah) *antumâ*.
Dan *yaf'alûna*, *taf'alûna*, disertai *yaf'alâni* dan *taf'alâni*.

وَقَفْعَيْنِ تَرْجَمِينَ حَالِي ۚ وَاسْتَهْرَتْ بِالْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ .

Demikian pula dengan *taf'alûna* seperti halnya perkataan *tarhamîna hâlî* (kamu - seorang perempuan- kasih sayang kepada keadaanmu).
Wazan-wazan tersebut terkenal dengan sebutan *af'âlul khamisah*.

Kesimpulan:

1. Tanda *rafa'* dengan *alif* hanya terdapat pada *isim tatsniyah*.
2. Tanda *rafa'* dengan *nun* hanya terdapat pada *af'âlul khamisah*.

Tanda I'rab Nashab

وَلِلنَّصَبِ خَمْسُ عِلَامَاتٍ الْفَتْحَةُ وَالْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَحَذْفُ النُّونِ .

I'rab nashab mempunyai lima alamat, yaitu: *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya* dan menghilangkan huruf *nun* yang menjadi tanda *i'rab rafa'*.

Maksudnya: *I'rab nashab* itu mempunyai lima tanda, yaitu:

1. *Fathah*, menjadi alamat pokok (tanda asli) *i'rab nashab*, contoh:

عَرَفْتُ بَكَرًا = aku telah mengenal Bakar;

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid.

2. *Alif* sebagai pengganti *fathah*, contoh:

عَرَفْتُ أَخَاكَ = aku telah mengenal saudaramu;

رَأَيْتُ أَبَاكَ = aku telah melihat ayahmu.

3. Kasrah sebagai pengganti *fathah*, contoh:

عَرَفْتُ الْمُعَلِّمَاتِ = aku telah mengenal guru-guru wanita;

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = aku telah melihat wanita-wanita muslim.

4. Ya juga sebagai pengganti *fathah*, contoh:

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = aku telah melihat Zaid-Zaid;

رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ = aku telah melihat dua Zaid.

5. Menghilangkan huruf *nun*, contoh:

لَنْ تَفْعَلِي = kamu (seorang perempuan) tidak akan dapat berbuat;

لَنْ تَفْعَلُوا = kalian tidak akan dapat berbuat;

لَنْ يَفْعَلُوا = mereka tidak akan dapat berbuat;

لَنْ تَفْعَلَا = kamu berdua tidak akan dapat berbuat;

لَنْ يَفْعَلَا = mereka berdua tidak akan dapat berbuat.

Kata nazhim:

لِلنَّصَبِ خَمْسٌ وَهِيَ فَتْحَةُ الْاِفِّ : كَسْرٌ وَاِيَاءٌ ثُمَّ نُونٌ تُتَحَدَفُ .

I'rab nashab mempunyai lima alamat, yaitu: fathah, alif, kasrah, ya dan membuang (menghilangkan) huruf nun.



Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai fathah

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي ثَلَاثٍ وَمَوَاضِعَ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ وَجَمْعِ
التَّكْسِيرِ وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَنْجُمٍ شَيْئًا

Fathah menjadi alamat bagi i'rab nashab berada pada tiga tempat, yaitu pada isim mufrad, jamak taksir dan fi'il mudhari' bilamana kemasukan padanya amil yang me-nashab-kan dan pada akhir kalimatnya tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari alif tatsniyah, wawu jamak, nun taukid dan sebagainya).

Maksudnya: Fathah menjadi tanda bagi i'rab nashab itu berada pada tiga tempat, yaitu pada:

1. *Isim mufrad*, seperti dalam contoh:

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid;

اَشْتَرَيْتُ كِتَابًا = aku telah membeli sebuah kitab;

تَعَلَّمْتُ عِلْمًا شَرْعِيًّا = aku telah belajar ilmu syar'i.

2. Jamak taksir, seperti dalam contoh:

رَأَيْتُ زَيْدَوْدًا = aku telah melihat Zaid-Zaid;

اَشْتَرَيْتُ كُتُبًا = aku telah membeli beberapa buah kitab;

تَعَلَّمْتُ عُلُومًا = aku telah belajar beberapa ilmu.

3. Fi'il mudhari', yaitu yang termasuk *amil* yang me-*nashab*-kan dan akhir *fi'il* itu tidak bertemu dengan *alif dhamir tatsniyah*, *wawu jamak*, *ya muannats mukhathabah* dan *nun taukid*, seperti dalam contoh:

لَنْ يَفْعَلَ = dia tidak akan dapat berbuat;

لَنْ تَفْعَلَ = kamu tidak akan dapat berbuat;

لَنْ تَبْرَحَ عَلَيْكَ أَعْكَافِينَ = kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini... (Thaha: 91).

Kata nazhim:

فَانْصَبْ بِفَتْحٍ مَا بَيْنَهُمَا قَدْ رَفِعَ ۚ اِلَّا كِهِنْدَاتٍ فَفَتْحُهُ مُنْبَغٍ .

Nashab-kanlah dengan fathah lafazh yang di-rafa'-kan dengan dhammah, kecuali pada lafazh seperti هِنْدَاتٌ (jamak muannats salim), maka tidak boleh di-nashab-kan dengan fathah.



Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai alif

وَأَمَّا الْآلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ فَخَوَرَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَمَا شَبَّهَ ذَلِكَ .

Alif menjadi alamat bagi i'rab nashab berada pada asmaul khamsah, contoh: رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ (aku telah melihat ayahmu dan saudaramu); dan lafazh yang menyerupainya.

Maksudnya: Alif menjadi tanda bagi i'rab nashab itu hanya terdapat pada asmaul khamsah saja.

Kata nazhim:

وَأَجْعَلْ لِلنَّصَبِ الْخَمْسَةَ الْأَسْمَاءَ الْآلِفَ .

Jadikanlah alif sebagai alamat untuk me-nashab-kan asmaul khamsah.

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai kasrah

وَأَمَّا الْكُنُوزُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي الْجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ .

Kasrah menjadi alamat i'rab nashab hanya terdapat pada bentuk jamak muannats salim saja.

Contohnya seperti: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ (bentuk jamak dari lafazh: مُسْلِمَةٌ).
رَأَيْتُ كُتُبَاتٍ (bentuk jamak dari lafazh: كِتَابَةٌ)

Kata nashim:

وَأَنْصَبَ بِكُنْزٍ جَمْعَ تَائِيثٍ عُرْفٍ .

Nashab-kanlah dengan kasrah jamak muannats salim yang telah diketahui.

Lafazh-lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai ya

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي التَّنْثِيَةِ وَالْجَمْعِ .

Ya menjadi alamat bagi i'rab nashab pada isim tatsniyah dan jamak (mudzakkar salim).

Contoh yang berada pada isim tatsniyah seperti:

قَرَأْتُ كِتَابَيْنِ = aku telah membaca dua buah kitab.

Huruf ya yang di-sukun-kan dan huruf yang sebelumnya di-fathah-kan.

Contoh yang berada pada *jamak mudzakkar salim* seperti:

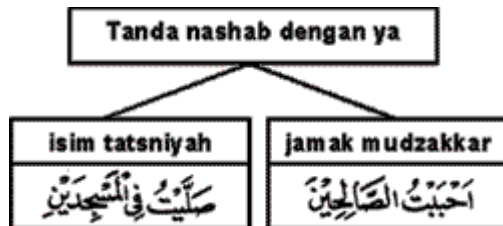
رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ = aku telah melihat guru-guru.

Huruf ya yang di-*sukun*-kan dan huruf sebelumnya di-*kasrah*-kan.

Kata nazhim:

وَالنَّسَبُ فِي الْإِسْمِ الَّذِي قَدْ ثَنِيَا ۚ وَجَمْعُ تَذْكِرٍ مُصَحَّحٌ بِيَاءٍ.

Alamat nashab pada isim yang telah di-*tatsniyah*-kan dan pada jamak tadzkir dianggap shahih dengan memakai ya.



Lafazh yang di-*nashab*-kan dengan membuang (menghilangkan) huruf nun

وَأَمَّا حَذْفُ النُّونِ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّسَبِ فِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ
الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

Membuang (menghilangkan) *nun* menjadi alamat bagi *i'rab nashab* pada *af'alul khamsah* yang di-*rafa'*-kannya dengan memakai *nun itsbat* (tetap).

Seperti lafazh:

أَنْ يَعْلَمَا = hendaknya mereka berdua mengetahui;

أَنْ تَعْلَمَا = hendaknya kamu berdua mengetahui;

أَنْ يَعْلَمُوا = hendaknya mereka mengetahui;

أَنْ تَعْلَمُوا = hendaknya kalian mengetahui;

أَنْ تَعْلَمِي = hendaknya engkau (perempuan) mengetahui.

Kata nazhim:

وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالُ حَيْثُ تَنْقُصُ فَيُحَذَفُ نُونُ الرَّفْعِ مُطْلَقًا يَجِبُ .

Af'alul khamsah bilamana di-nashab-kan maka membuang huruf nun tanda rafa' secara mutlak adalah wajib.



Tanda I'rab Khafadh

وَلِلْخَفِضِ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ الْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ.

I'rab khafadh mempunyai tiga alamat, yaitu: kasrah, ya dan fathah.

1. *Kasrah*, yaitu yang menjadi alamat pokok *i'rab khafadh*, contoh:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = *aku telah bersua dengan Zaid;*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ = *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

2. *Ya*, sebagai pengganti *kasrah*, contoh:

مَرَرْتُ بِزَيْدَيْنِ = *aku telah berjumpa dengan dua Zaid;*

مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ = *aku telah berjumpa dengan Zaid-Zaid itu;*

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ = *aku telah berjumpa dengan ayahmu.*

3. *Fathah*, sebagai pengganti *kasrah*, contoh:

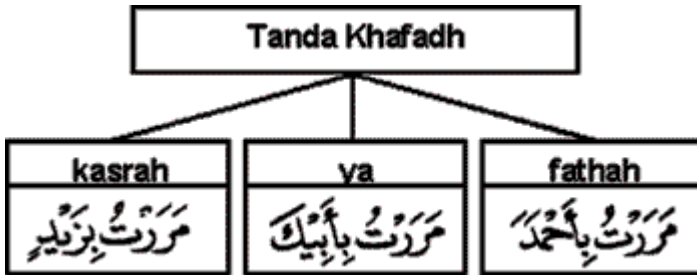
مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ = *aku telah bersua dengan Ahmad;*

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ = *aku telah shalat di beberapa masjid.*

Kata nazhim:

عَلَامَةُ الْخَفَضِ الَّتِي بِهَا انْضَبَطَ كَثْرَوِيَّاهُ ثُمَّ فَتَحَةٌ فَقَطْ

Alamat khafadh yang telah ditentukan ialah, kasrah, ya dan fathah saja.



Lafazh-lafazh yang di-khafadh-kan atau di-jar-kan dengan memakai harakat kasrah

فَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفَضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ
فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ الْمُنْصَرِفِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرِفِ وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ.

Kasrah menjadi alamat bagi i'rab khafadh pada tiga tempat, yaitu pada isim mufrad yang menerima tanwin, jamak taksir yang menerima tanwin dan jamak muannats salim.

Contoh isim mufrad yang menerima tanwin, seperti:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = aku telah bersua dengan Zaid;

كَتَبْتُ بِقَلَمٍ = aku telah menulis dengan pena;

صَلَّيْتُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ = aku telah shalat di dalam masjidil Haram.

Contoh jamak taksir yang menerima tanwin, seperti:

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ = aku telah berjumpa dengan beberapa lelaki;

أَخَذْتُ الْعُلُومَ مِنْ كُتُبٍ = aku telah mengambil ilmu-ilmu itu dari beberapa kitab.

Contoh jamak muannats salim, seperti:

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ = aku telah berjumpa dengan wanita-wanita muslim;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ = Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi...
(Ali Imran: 190)

Kata nazhim:

فَلْخَفَضْ كَثْرَ مَا مِنْ الْأَشْيَاءِ عُرْفٌ - فِي رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ يَنْصَرِفُ

Khafadh-kanlah (jar-kanlah) dengan harakat kasrah isim-isim yang telah diketahui dalam keadaan rafa'-nya dengan dhammah bilamana munsharif (menerima tanwin).



Lafazh-lafazh yang di-jar-kan dengan memakai ya

فَأَمَّا الْبَلَاءُ عَلَامَةٌ لِلْخَفَضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ
فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ وَالْثَنِيَّةِ وَالْجَمْعِ.

Ya menjadi alamat i'rab khafadh pada tiga tempat, yaitu pada asmaul khamsah, isim tatsniyah dan jamak (mudzakkar salim).

Contoh dalam bentuk asmaul khamsah, seperti:

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ وَلَيْعِيكَ وَجَيْكَ وَذِي مَالٍ = aku telah bertemu dengan ayahmu, saudaramu, mertuamu dan pemilik harta.

Contoh pada isim tatsniyah, seperti:

جَلَسْتُ فِي بَيْتَيْنِ = aku telah duduk di dua rumah;

مَرَرْتُ بِزَيْدَيْنِ مُسْلِمَيْنِ = aku telah bersua dengan dua Zaid yang muslim.

Contoh pada jamak mudzakkar (salim), seperti:

مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ الْمُسْلِمِينَ = aku telah bersua dengan Zaid-Zaid yang muslim itu.

Kata nazhim:

وَاخْفَضْ بِيَاءٍ كُلَّ مَا بِهَا نَصِبٌ ۚ وَالْخَمْسَةُ الْأَسْمَاءُ بِشَرْطِهَا نَصِبٌ.

Jar-kanlah dengan memakai ya setiap lafazh yang di-nashab-kan dengan huruf ya; demikian pula asmaul khamsah berikut syarat-syaratnya, maka benarlah sikap Anda ini.

Maksudnya: Setiap lafazh yang di-nashab-kan dengan memakai ya maka di-jar-kannya pun dengan memakai ya pula, demikian pula asmaul khamsah (isim-isim yang lima).



Lafazh-lafazh yang di-jar-kan dengan memakai fathah

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي الْأِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ

Fathah menjadi alamat i'rab khafadh pada isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif).

Isim yang tidak menerima tanwin itu banyak, diantaranya ialah sebagai

berikut:

1. *Isim alam* yang ber-wazan *af'al*, contoh:

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَأَكْرَمَ = aku telah bersua dengan Ahmad dan Akram.

2. '*Alam* '*ajam* yang hurufnya lebih dari tiga, contoh:

مَرَرْتُ بِيُوسُفَ وَسُلَيْمَانَ = aku telah bertemu dengan Yusuf dan Sulaiman.

3. Bentuk (shighat) *muntahal jumu'*, contoh:

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ = aku telah shalat di beberapa masjid.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ = Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang. (al-Mulk: 5)

4. '*Alam muannats* yang memakai *ta marbuthah*, contoh:

مَرَرْتُ بِثَلْحَاهُ وَفَاطِمَةَ = aku telah bersua dengan Thalhah dan Fathimah.

5. '*Alam tarkib mazji*, contoh:

مَرَرْتُ بِعَلْبَاكَ = aku telah bersua dengan Ba'labak.

6. '*Alam* dan '*adal*, contoh:

مَرَرْتُ بِعُمَرَ وَزُهْلٍ = aku telah bersua dengan 'Umar dan Zuhail.

(Bentuk asalnya: عَائِمٌ، زَائِلٌ dan sebagainya)

Kata nazhim:

وَاخْفَضْ بِفَتْحٍ كُلَّ مَا لَا يَنْصَرِفُ ۖ مِمَّا يَوْصَفُ الْفِعْلُ صَارَ يَتَّصِفُ

Khafadh-kanlah dengan memakai fathah setiap isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif) dari isim yang bersifat dengan sifat fi'il.

Perlu diketahui, bahwa terjadinya isim ghair munsharif itu karena isim tersebut mempunyai 'illat (penyebab), yaitu 'illat washfiyah atau sifat, dan 'alamiyah. 'Illat itu ada yang dua 'illat dan ada pula yang satu 'illat menduduki tempat dua 'illat.

A. Isim ghair munsharif dengan dua 'illat

1. Washfiyah (sifat).

1. Washfiyah dan 'adal, seperti lafazh: مَثْنِي، ثَلَاثَ، رُبَاعَ artinya dua-dua; tiga-tiga; empat-empat. Lafazh:

رُبَاعَ ثَلَاثَ مَثْنِي dan sebagainya disebut washfiyah dan 'adal, sebab hasil perubahan dari lafazh:

اَرْبَعٍ اَرْبَعٍ ، ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ ، اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ .

2. Washfiyah dan wazan fi'il, seperti: اَحْمَرُ ber-wazan

af'al, asalnya; أَخْضَرُ; خَمَرٌ asalnya:
 أَزْرَقُ; بَيَضُ asalnya: أَبْيَضُ; خُضِرَ
 ذَرَقُ dan sebagainya.

3. Washfiyah dan ziyadah (tambahan) alif dan nun, contoh:

عَظَّشَانُ; سَكَّرُ asalnya: سَكَرَانُ
 سَلِيمَانُ; عَطَّشُ asalnya: سَلِمَ dan sebagainya.

2. 'Alamiyah (nama) dan lain-lainnya, yaitu:

1. 'Alamiyah dan wazan fi'il, seperti: أَحْمَدُ wazan af'al,

يَفْعَلُ wazan يَجِي.

2. 'Alamiyah dan 'adal, contoh: عَمْرٌ. Lafazh ini di-
 ma'dul (dipindahkan) dari عَمْرٌ; زَحَلٌ merupakan
 perubahan dari زَحَلٌ dan sebagainya.

3. 'Alamiyah dan ziyadah (tambahan) alif dan nun, contoh:

عُثْمَانُ asalnya: عَثَمٌ

4. 'Alamiyah dan 'ajamiyah (bahasa asing), contoh:

سَكْرَمَائُونُ

5. 'Alamiyah dan tarkib mazji (susunan campuran), contoh:

بَعْلَبَكْ asalnya: بَعْلُ dan بَكْ

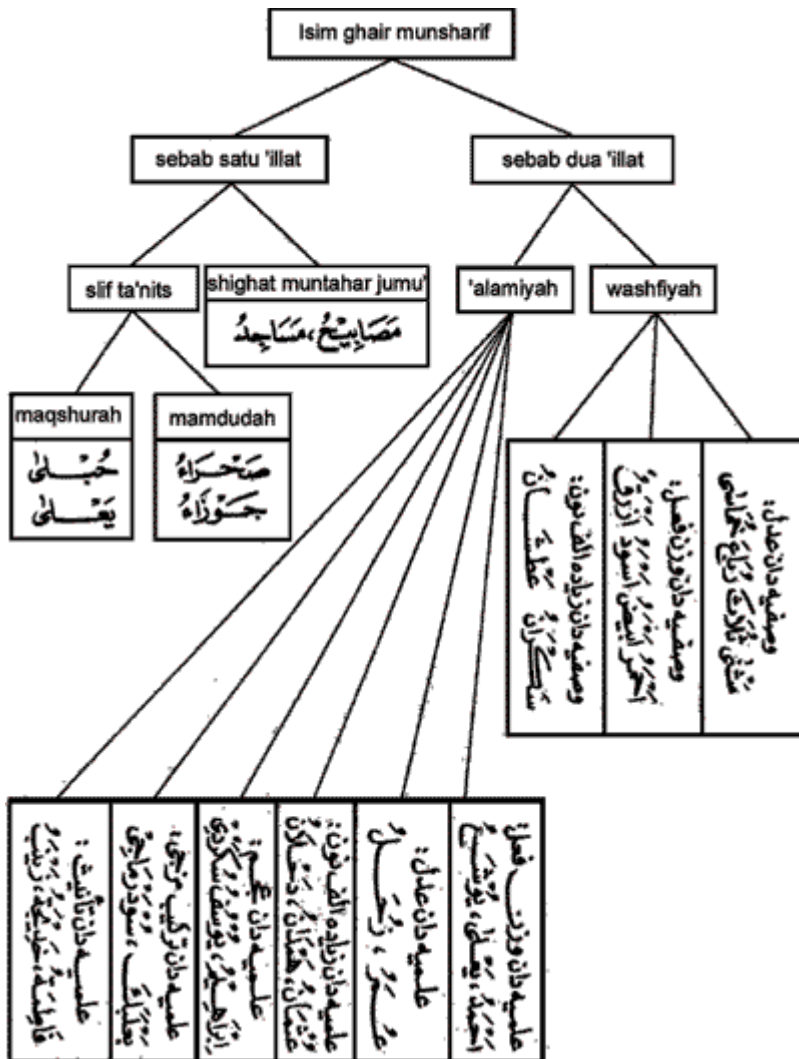
6. 'Alamiyah dan ta'nits, contoh: زَيْنَبُ خَدِيْجَةُ فَاطِمَةُ dan
 sebagainya.

B. Isim ghair munsharif dengan satu 'illat yang menduduki tempat

dua 'illat ada dua, yaitu:

1. *Shighat* (bentuk) *muntahal jumu'*, yaitu wazan مَفَاعِلُ
 atau مَفَاعِلُ; contoh: مَسَاجِدُ bentuk jamak dari lafazh
 مَسْجِدٌ, ber-wazan مَفَاعِلُ; atau مَصَائِبُ bentuk jamak
 dari lafazh مَصِيبٌ, ber-wazan .
2. Sebab *alif ta'nits mamdudah*, contoh:
 جَوَازُ حَرَاءُ مَحَرَّاءُ dan dengan *alif ta'nits*
maqshurah, contoh: يَعْلَى , حُبْلَى dan sebagainya.

Semua *isim ghair munsharif* itu di-*rafa'*-kan dengan memakai *dhammah*, di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan harakat *fathah*.



Tanda I'rab Jazm

وَالْجَزْمُ عَلَامَتَانِ الشُّكُونُ وَالْحَذْفُ

I'rab jazm mempunyai dua alamat yaitu, sukun dan membuang.

Maksudnya: *I'rab jazm* itu mempunyai dua tanda yaitu, *sukun* yang menjadi tanda pokok dan membuang (menghilangkan) *nun* tanda *rafa'* dan huruf *'illat*.

Contoh *sukun* yang menjadi tanda pokok seperti: لَمْ يَكُنْ لَمْ يَنْصُرْ لَمْ يَضْرِبْ

Contoh membuang *nun* tanda *rafa'* seperti:

لَمْ يَفْعَلُوا لَمْ تَفْعَلَا لَمْ يَفْعَلَا لَمْ تَفْعَلِي لَمْ تَفْعَلُوا

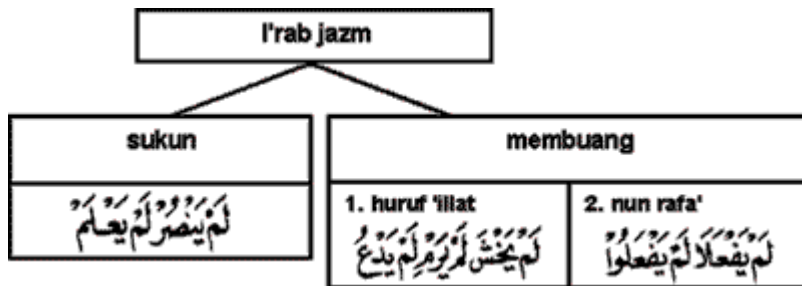
Contoh membuang huruf *'illat* seperti:

لَمْ يَرْمِ = يَرْمِي ; لَمْ يَحْشَ = يَحْشَى dan sebagainya.

Kata nazhim:

وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ بِالسُّكُونِ - أَوْ حَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ أَوْ نُونٍ

I'rab jazm pada fi'il-fi'il itu dengan memakai sukun, atau membuang huruf 'illat, atau membuang nun (tanda rafa') pada af'alul khamisah.



Lafazh-lafazh yang di-jazm-kan dengan memakai sukun

فَأَمَّا السُّكُونُ عَلَامَةٌ لِلْمَكْرَمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ.

Sukun menjadi alamat bagi i'rab jazm pada fi'il mudhari' yang shahih akhirnya.

Fi'il mudhari' yang shahih akhirnya, ialah fi'il mudhari' yang pada bagian akhirnya tidak berharuf 'illat, yaitu: alif, wawu dan ya, seperti:

لَمْ يَفْعَلْ

Contoh yang *mu'tal*, ialah: يَدْعُو ; يَرْمِي ; يَخْشَى. Kalau di-jazm-kan maka huruf 'illat-nya harus dibuang, sebagaimana yang akan diterangkan.

Lafazh-lafazh yang di-jazm-kan dengan membuang huruf 'illat atau nun tanda rafa'

وَأَمَّا الْمَحْذُوفُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْمَكْرَمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمَعْتَلِ الْآخِرِ
وَفِي الْأَفْعَالِ الَّتِي رَفَعَهَا بِنَبَاتِ النُّونِ.

Membuang itu menjadi tanda bagi i'rab jazm pada fi'il mudhari' yang mu'tal akhir dan pada fi'il-fi'il yang dirafa'-kannya dengan nun tetap.

Contoh yang *mu'tal* (berharuf 'illat), seperti:

لَمْ يَلْقَ، لَمْ يَخْشَ menjadi: يَلْقَى، يَخْشَى

Contoh yang tanda *rafa'*-nya dengan nun, seperti:

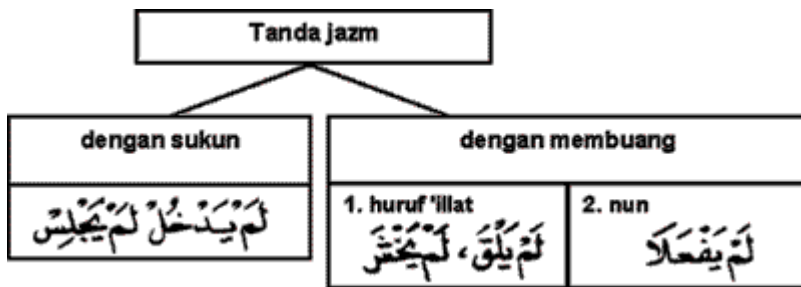
يَفْعَلُونَ تَفْعَلَانِ يَفْعَلَانِ menjadi:

لَمْ يَفْعَلُوا لَمْ تَفْعَلَا لَمْ يَفْعَلَا

Kata nazhim:

فَحَذَفُ نُونِ الرَّفْعِ قَطْعًا يَلْزَمُ فِي الْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ حَيْثُ يُجْمَعُ .

Maka membuang nun tanda rafa' secara pasti diharuskan pada af'alul khamsah bilamana di-jazm-kan.



Lafazh yang Di-mu'rab-kan

الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ .

Lafazh-lafazh yang di-mu'rab-kan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang di-i'rab-i dengan memakai harakat dan bagian yang di-i'rab-i dengan memakai huruf.

Maksudnya: Pasal ini merupakan pengulangan pelajaran yang telah lalu, yaitu pada garis besarnya semua lafazh atau kalimat itu ada yang di-i'rab-i dengan memakai harakat, baik harakat dhammah, fathah,

kasrah atau sukun, seperti: ; رَأَيْتُ زَيْدًا، جَاءَ زَيْدٌ dan sebagainya.

Dan ada yang di-i'rab-i dengan memakai huruf, yaitu: wawu, alif dan ya, seperti: رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ ; رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ ; جَاءَ الزَّيْدُونَ ; جَاءَ الزَّيْدَانِ dan sebagainya.

Kata nazhim:

الْمُعْرَبَاتُ كُلُّهَا قَدْ تُعْرَبُ بِأَلْحَرَكَاتِ أَوْ حُرُوفٍ تَقْرُبُ .

Lafazh yang di-mu'rab-kan itu semuanya kadang-kadang di-i'rab-i dengan memakai harakat atau dengan huruf yang didekatkan.



Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai harakat:

فَالَّذِي يُعْرَبُ بِأَلْحَرَكَاتِ أَرْبَعَةُ أَنْوَاعٍ الْأِسْمُ الْمَفْرَدُ
وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَالْفِعْلُ
الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا .

Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai harakat ada empat macam, yaitu: isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudhari' yang tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari huruf alif,

wawu, ya, nun taukid atau huruf 'illat)

وَكُلُّهَا تَرْفَعُ بِالضَّمَّةِ وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ
وَتُخَفِّضُ بِالْكَسْرِ وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ

Semua lafazh itu di-*rafa'*-kan dengan memakai *dhammah*, di-*nashab-*kan dengan memakai *fathah*, di-*khafadh-*kan dengan memakai *kasrah* dan di-*jazm-*kan dengan memakai *sukun*.

Maksudnya: Lafazh-lafazh yang di-*i'rab-*i dengan memakai harakat ada empat macam, yaitu: 1. *isim mufrad*; 2. *jamak taksir*; 3. *jamak muannats salim*; dan 4. *fi'il mudhari* yang pada ujungnya tidak bertemu dengan huruf *alif*, *wawu*, *ya* dan *nun taukid*. Semua itu harus di-*rafa'*-kan dengan memakai *dhammah*, di-*nashab-*kan dengan memakai *fathah*, di-*khafadh-*kan dengan memakai *kasrah* dan di-*jazm-*kan dengan memakai *sukun*.

Contoh dalam keadaan *rafa'* seperti:

جَاءَ زَيْدٌ = Zaid telah datang;

جَلَسَ عَمْرُو = 'Amr telah duduk.

Dalam keadaan *nashab* seperti:

رَأَيْتُ زَيْدًا = aku telah melihat Zaid;

عَرَفْتُ عَمْرًا = aku telah mengenal 'Amr.

Dalam keadaan *khafadh* seperti:

كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ = aku telah menulis dengan pena.

Dalam keadaan *jazm* seperti:

أَلَمْ نَشْرَحْ = bukankah Kami telah melapangkan... (an-Nasr: 1)

Kata nazhim:

فَاوْلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهَا اَرْبَعٌ ۖ وَهِيَ الَّتِي مَرَّتْ بِصَيِّمٍ تَرْفَعُ

Yang pertama dari dua bagian tersebut (yang di-i'rab-i dengan harakat) ada empat macam sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu di-rafa'-kan dengan memakai dhammah.

وَكُلُّ مَا بَضَّتْهُ قَدْ رَفَعَتْ ۖ فَنَضَّبُهُ بِالْفَتْحِ مُطْلَقًا يَفْعُ.

Tiap-tiap lafazh yang di-rafa'-kan dengan memakaidhammah maka di-nashab-kannya dengan memakai fathah secara mutlak.

وَخَفَضُ الْاِسْمِ مِنْهُ بِالْكَسْرِ الْتَزَمَ ۖ وَالْفِعْلُ مِنْهُ بِالشُّكُونِ مُتَجَرِّمٌ.

Dan isim yang di-rafa'-kan dengan memakai dhammah harus di-khafadh-kan dengan memakai kasrah. Dan fi'il yang di-rafa'-kan

dengan memakai dhammah di-jazm-kan dengan memakai sukun.



وَخَرَجَ عَنْ ذَلِكَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ جَمَعَ الْمُؤَنَّثُ السَّالِمُ يُصَبُّ بِالْكَسْرِ وَالْإِنَّمُ
الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ يُخَفَضُ بِالْفَتْحَةِ وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْأَخِيرُ يُجَزَمُ
بِحَذْفِ آخِرِهِ .

Dikecualikan dari ketentuan tadi ialah tiga perkara, yaitu 1. jamak muannats salim, di-nashab-kan dengan kasrah; 2. isim yang tidak menerima tanwin, di-khafadh-kan dengan fathah, 3. fi'il mudhari' yang mu'tal akhir (berhuruf 'illat pada ujungnya), di-jazm-kan, dengan membuang huruf akhirnya, yaitu huruf 'illat.

Maksudnya: Dikecualikan dari ketentuan tadi (di-nashab-kan dengan memakai fathah, di-rafa'-kan dengan memakai dhammah, di-khafadh-kan dengan memakai kasrah dan di-jazm-kan dengan memakai sukun), yaitu sebagai berikut:

1. Jamak muannats salim, di-nashab-kannya bukan dengan harakat fathah, tapi dengan harakat kasrah, seperti dalam contoh:

رَأَيْتُ الْهِنْدَاتِ = aku telah melihat Hindun-Hindun itu;

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = aku telah melihat wanita-wanita muslim itu;

2. Isim yang tidak menerima tanwin (ghair munsharif), di-khafadh-kan atau di-jar-kannya bukan dengan harakat kasrah, melainkan dengan harakat fathah, seperti dalam contoh:

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَبِأَبِيهِم = aku telah bersua dengan Ahmad dan

Ibrahim;

3. *Fi'il mudhari* yang *mu'tal akhir*, di-jazm-kannya bukan dengan harakat *sukun*, melainkan dengan membuang huruf 'illat-nya

seperti: **لَمْ يَرْمِ رَمِيٍّ ; لَمْ يَخْشَ يَخْشَى**

Kata nazhim:

لَكِنْ كَهَذَا لِنَصْبِهِ انْكَسَرَ - وَغَيْرِ مَصْرُوفٍ بِفَتْحَةِ يَجْزُ

Tetapi seperti dalam contoh lafazh: **هَذَا** (jamak muannats salim), untuk me-nashab-kannya dengan memakai kasrah. Dan isim ghair munsharif di-jar-kan dengan memakai fathah.

وَكُلُّ فِعْلٍ كَانَ مُعْتَلًا جُزْمٌ - يَحْذَفُ حَرْفٌ عَلَيْهِ كَمَا عَلِمَ

Semua *fi'il mu'tal* di-jazm-kan dengan membuang huruf 'illat sebagaimana yang telah diketahui.

Lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf

وَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعُ التَّنْيَةِ وَجَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ وَالْأَنَاءِ الْخَمْسَةُ وَالْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ وَهِيَ يَفْعَلَانِ وَيَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ وَيَفْعَلِينَ

Lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf ada empat macam, yaitu:

1. isim tatsniyah; 2. jamak mudzakkar salim; 3. asmaul khamsah; 4. af'lul khamsah, yaitu *Yaf'alâni*, *taf'alâni*, *yaf'alûna*, *taf'alûna*, *taf'alîna*.

Maksudnya: Lafazh-lafazh yang di-i'rab-i dengan memakai huruf ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Isim tatsniyah*, contoh: زَيْدَانِ = dua Zaid;
2. *Jamak mudzakkar salim*, contoh: زَيْدَوْنَ = Zaid-Zaid;
3. *Asmaul khamsah*, contoh: أَبُوكَ = ayahmu, أَخُوكَ = saudaramu;
حَمُوكَ = iparmu atau mertuamu;
4. *Af'alul khamsah*, contoh: يَفْعَلَانِ = mereka berdua sedang melakukan (sesuatu); تَفْعَلَانِ = kamu berdua sedang melakukan (sesuatu).

Kata nazhim:

وَالْمُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعٌ ۖ وَهِيَ الْمَثْنُ وَذَكُورٌ مُّجْمَعٌ .

Lafazh yang di-mu'rab-kan dengan memakai huruf itu ada empat, yaitu:

1. *mutsanna* (isim tatsniyah); 2. *mudzakkar yang di-jamak-kan secara shahih* (jamak mudzakkar salim, bukan jamak taksir), seperti contoh yang telah lalu; 3. *asmaul khamsah*; dan 4. *af'alul khamsah*.



I'rab isim tatsniyah

فَأَمَّا التَّنْسِيكُ فَيَرْفَعُ بِالْأَلِفِ وَتُنْصَبُ وَتُخَفَضُ بِالْيَاءِ .

Adapun isim tatsniyah maka di-rafa'-kan dengan memakai alif, di-

nashab-kan dan di-khafadh-kan dengan memakai ya.

Contoh di-*rafa'*-kan dengan memakai *alif*, seperti:

جاء الزيدان = dua Zaid itu telah datang.

Contoh di-*nashab*

:: Nahwu

Isim Nakirah

إِسْمُ النَّكِرَةِ

وَالنَّكِرَةُ كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جَنْبِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ وَقَرِيبُهُ كُلُّ مَا صَحَّ
دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ يَفْعُو الرَّجُلُ وَالْغُلَامُ .

Isim nakirah ialah setiap isim yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan sesuatu perkara dan lainnya. Singkatnya ialah, setiap isim

yang layak dimasuki alif dan lam, contoh lafazh الرَّجُلُ dan الْغُلَامُ

(asalnya رَجُلٌ dan غُلَامٌ).

Isim Nakirah

الْإِسْمُ الْمَوْضُوعُ لِفَرْدٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ

Isim yang menunjukkan kepada satu perkara yang tidak ditentukan.

Misalnya lafazh: رَجُلٌ artinya laki-laki yang tidak ditentukan (bersifat umum), yakni dapat ditujukan kepada setiap laki-laki. Atau misalnya lafazh: كِتَابٌ artinya kitab yang tidak ditentukan, yakni dapat ditujukan kepada setiap kertas yang bertuliskan sesuatu ilmu.

Tetapi kalau diberi *alif* dan *lam*, maka pengertiannya ditujukan kepada seorang laki-laki tertentu. tidak bersifat umum seperti *isim nakirah* tadi. Demikian pula contoh-contoh lainnya.

Kata nazhim:

وَأِنْ تَرَدُّتْ عَنْ عَرَفٍ الْإِسْمِ الشَّكْرَةِ ۖ فَهِيَ الَّذِي يَقْبَلُ آلَ مُؤَرَّةٍ .

Bila Anda menghendaki definisi *isim nakirah*, maka (Anda dapat mengatakan) *isim* yang menerima *al* yang memberi bekas (tidak seperti *alif-lam ziyadah* atau tambahan).

وَعِزَّةٌ مَعَارِفُ وَتُخَصَّرُ ۖ فِي سِتَّةٍ ۖ فَالْأَوَّلُ اسْمٌ مُضَرٌّ

Selain *isim nakirah* adalah *isim ma'rifat* dan dibatasi (pemakaiannya) pada enam macam. Yang pertama, ialah *isim mudhmar* (dhamir).

يَكْنَى بِهِ عَزْفٌ هِرَاقِي سَتَعِي ۖ لِلْغَيْبِ وَالْحُضُورِ وَالتَّكْلِيمِ .

Isim dhamir itu terdiri dari *isim dhamir* yang *zhahir* yang di-nisbat-kan kepada makna ghaib (seperti lafazh: هُوَ هَاهُمْ, *hudhur* (Seperti lafazh: أَنْتَ أَنْتُمْ), dan *mutakallim* (seperti lafazh: أَنَا أَنَا).

وَقَسَمُوهُ ثَانِيًا لِّلْمُتَّصِلِ ۖ مُسْتَتِرٍ أَوْ بَارِزٍ أَوْ مُنْفَصِلٍ .

Mereka (ahli Nahwu) telah membagi isim dhamir yang kedua kepada dhamir muttashil yang mustatir (tersembunyi), (seperti lafazh: **زَيْدٌ قَرَأَ** = Zaid telah membaca; taqdirnya: **هُوَ قَرَأَ** = dia telah membaca); atau yang bariz (tampak), (seperti lafazh: **قَرَأْنَا** = kamu berdua telah membaca; **قَرَأْتَ** = kamu telah membaca; dan seterusnya); dan dhamir munfashil (terpisah, seperti lafazh: **إِنَّا أَنَا وَإِيَّاكَ وَإِيَّاكُمْ إِنَّا كُنَّا** dan seterusnya).

ثَلَاثُ الْمَعَارِفِ الشَّهِيرُ بِالْعَلَمِ ۖ الْجَعْفَرِيُّ وَمَكَّةُ وَكَأَلْحَرَمِ .

Yang kedua dari isim ma'rifat ialah yang terkenal dengan isim 'alam, seperti lafazh: Ja'far (nama orang), Mekkah (nama kota) dan seperti lafazh: al-Haram (nama tanah haram).

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِي ۖ رَابِعُهَا مَوْصُولٌ الْإِسْمِ كَالَّذِي .

Yang ketiga dari isim ma'rifat ialah isim isyarah; seperti lafazh: **ذَا**, **ذِي** (dan sebagainya). Yang keempat dari isim ma'rifat ialah isim maushul, seperti lafazh: **الَّذِي**.

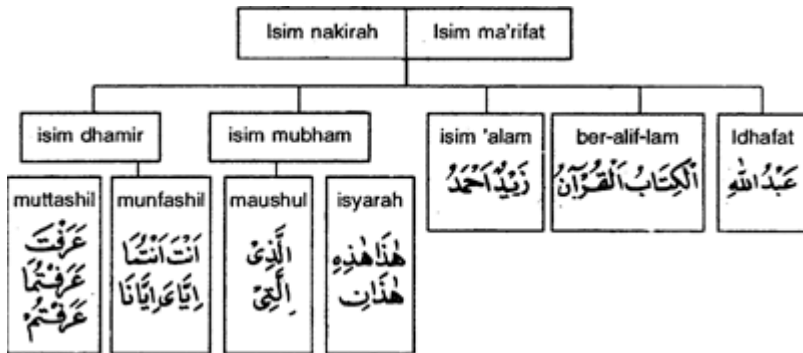
خَامِسُهَا مُعْرِفٌ بِحَرْفِ أَل ۖ كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلِّهِ الْخَلَّ .

Yang kelima dari isim ma'rifat ialah yang di-ma'rifat-kan dengan huruf

al, seperti lafazh: **مَحَلُّ** menjadi **الْمَحَلُّ**.

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُصَنَافٍ ۖ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَصْنَافِ

Yang keenam dari isim ma'rifat ialah lafazh yang di-mudhaf-kan kepada salah satu diantara bagian yang telah disebutkan tadi.



:: Nahwu

Naibul fa' il

MAF'UL YANG FA'IL-NYA TIDAK DISEBUTKAN

بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يَذْكُرْ فَاعِلُهُ فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا ضَمَّ
أَوَّلَهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ، وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا ضَمَّ أَوَّلَهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ.

Naibul fa'il ialah isim marfu' yang tidak disebutkan fa'il-nya. Apabila fi'il-nya fi'il madhi, maka dhammah-kanlah huruf awalnya dan huruf sebelum akhirnya di-kasrah-kan; dan apabila fi'il-nya fi'il mudhari' maka dhammah-kanlah huruf awalnya dan huruf sebelum akhirnya di-fathah-kan.

Maksudnya: *Maf'ul* yang tidak disebutkan fa'il-nya dinamakan *mabni majhul* atau *naibul fa'il*, yaitu isim yang asalnya menjadi *maf'ul* lalu fa'il-nya dibuang dan *maf'ul*-nya menggantikan kedudukan fa'il, i'rab-nya di-rafa'-kan dan diletakkan sesudah fi'il, seperti :

الْقُرْآنُ asalnya قَرَأْتُ الْقُرْآنَ. Lafazh تُ dibuang, lalu lafazh الْقُرْآنُ menempati tempat fa'il (lafazh تُ) sebagai pengganti lafazh يُ yang dibuang dan lafazh الْقُرْآنُ diubah harakatnya menjadi الْقُرْآنُ

كُتِبَ الدَّرْسُ asalnya ضَرَبَ فَلَانٌ زَيْدًا ; كُتِبَ يَلْمِذُ الدَّرْسِ asalnya يَخْلُقُ اللَّهُ الْإِنْسَانَ ; يُعْطَى فَلَانٌ الْأَجْرُ asalnya

Kata nazhim:

أَقِمْ مَقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِي حُذِفَ ۚ مَفْعُولُهُ فِي كُلِّ مَالِهِ عُرِفَ .

Tempatkanlah kedudukan fa'il yang dibuang maf'ul-nya pada setiap

yang dimiliki oleh fa'il.

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي هُنَا يُضَمُّ ۚ وَكَثُرَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ مُلْتَزِمٌ .

Huruf pertama fi'il yang fa'il-nya tidak disebutkan harus di-dhammah-kan, sedangkan huruf yang sebelum huruf terakhir harus di-kasrah-kan.



Pembagian Maf'ul yang Fa'il-nya Tidak Disebutkan

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ نَحْوُ قَوْلِكَ ضُرِبَ زَيْدٌ
وَيُضْرَبُ زَيْدٌ وَأُكْرِمَ عَمْرٌو وَيُكْرَمُ عَمْرٌو .

Maf'ul yang fa'il-nya tidak disebutkan terbagi atas dua bagian, yaitu bagian yang zhahir dan bagian yang mudhmar (dhamir). Bagian yang

zhahir itu seperti perkataan ضُرِبَ زَيْدٌ (Zaid telah dipukul), يُضْرَبُ زَيْدٌ (Zaid akan dipukul), أُكْرِمَ عَمْرٌو ('Amr telah dimuliakan), يُكْرَمُ عَمْرٌو ('Amr akan dimuliakan).

Adapun meng-i'rab-nya adalah: ضُرِبَ fi'il madhi mabni lil majhul atau

mabni maf'ul, **زَيْدٌ** naibul fa'il.

يَضْرِبُ fi'il mudhari' mabni lil majhul, dan **زَيْدٌ** naibul fa'il.

وَالْمُضَرُّ يُضْرَبُ

Sedangkan isim mudhmar adalah, seperti perkataan (berikut):

- **ضَرَبْتُ** = aku telah dipukul;
- **ضَرَبْنَا** = kami atau kita telah dipukul;
- **ضَرَبْتَ** = kamu (laki-laki) telah dipukul;
- **ضَرَبْتِ** = kamu (perempuan) telah dipukul;
- **ضَرَبْنَا** = kamu berdua telah dipukul;
- **ضَرَبْتُمْ** = kalian (laki-laki) telah dipukul;
- **ضَرَبْتُنَّ** = kalian (perempuan) telah dipukul;
- **ضَرَبَ** = dia (laki-laki) telah dipukul;
- **ضَرَبَتْ** = ia (perempuan) telah dipukul;
- **ضَرَبَا** = mereka berdua telah dipukul;
- **ضَرَبُوا** = mereka (laki-laki) telah dipukul;
- **ضَرَبْنَ** = mereka (perempuan) telah dipukul.

Adapun meng-i'rab-nya adalah: **ضَرَبْتُ** (aku telah dipukul). Lafazh **ضَرَبْتُ**

fi'il madhi mabni lil maf'ul, **دُ** dhamir mutakallim menjadi naibul fa'il yang di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya dengan mabni dhammah.

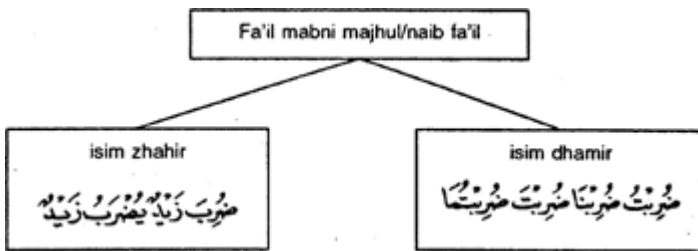
Kata nazhim:

وَذَلِكَ إِمَامُ مُضْمَرٍ أَوْ مُظْهِرٌ ۚ تَانِيهِمَا كَرَمُ الْمُبَشِّرِ

Naibul fa'il itu adakalanya mudhmar (disembunyikan) dan adakalanya muzhhar (ditampakkan). Yang kedua (muzhhar) seperti: كَرَمُ الْمُبَشِّرِ (Pembawa kabar gembira itu dimuliakan).

أَمَّا الضَّمِيرُ فَهُوَ نَحْوُ قَوْلِنَا ۚ دُعِيتُ ادْعِ مَادِعِ الْإِنَّا .

Adapun yang dhamir, maka hal itu seperti perkataan: دُعِيتُ (aku telah dipanggil); ادْعِ (dia dipanggil); مَادِعِ الْإِنَّا (dia tidak dipanggil kecuali aku).



:: Nahwu

Isim - isim yang di Rafa'-kan

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ وَهِيَ الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يَسْمَعْ فَاعِلَهُ وَالْمُبْتَدَأُ وَخَبَرُهُ
وَأَسْمُ كَانَ وَأَخْوَاتُهَا وَخَبَرُ إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ
النَّعْتُ وَالتَّوَكُّيدُ وَالْعَطْفُ وَالْبَدَلُ .

Isim-isim yang di-rafa'-kan ada tujuh macam, yaitu: fa'il, maf'ul yang tidak disebutkan fa'il-nya, muhtada dan khabar-nya, isim kâna dan saudara-saudaranya, khabar inna dan saudara-saudaranya, dan lafazh yang mengikuti kalimah yang di-rafa'-kan, yaitu ada empat macam sebagai berikut: na'at, taukid, 'athat dan badal.

Contoh:

1. Fa'il

جَاءَ زَيْدٌ = Zaid telah datang. Lafazh جَاءَ fi'il madhi dan زَيْدٌ fa'il-nya.

2. Maf'ul yang tidak disebutkan fa'il-nya

نَصَرَ أَحْمَدُ = Ahmad telah ditolong.

Asalnya: نَصَرَ زَيْدٌ أَحْمَدَ . Lafazh نَصَرَ fi'il madhi mabni maf'ul dan أَحْمَدُ maf'ul yang tidak disebutkan fa'il-nya atau naibul fa'il.

يَكْتُبُ دَرَسٌ = Pelajaran sedang atau akan ditulis.

Lafazh يَكْتُبُ fi'il mudhari' dan دَرَسٌ naibul fa'il.

3. dan 4. *Mubtada* dan *khobar*-nya

زَيْدٌ قَائِمٌ = *Zaid berdiri*

Lafazh زَيْدٌ *mubtada* dan قَائِمٌ *khobar*-nya.

5. *Isim kâna* dan saudara-saudaranya

كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا = *Zaid itu berdiri*

Lafazh قَائِمًا *khobar*-nya. dan كَانَ *isim* زَيْدٌ

6. *Khobar inna* dan saudara-saudaranya

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ = *Sesungguhnya Zaid berdiri.*

Lafazh قَائِمٌ *khobar*-nya. dan إِنَّ زَيْدًا *isim*

7. Lafazh yang mengikuti kalimat yang di-*rafa'*-kan, yaitu ada empat macam:

a. *Na'at* (sifat), contoh:

زَيْدٌ الْعَالِمُ قَائِمٌ = *Zaid yang alim itu berdiri.*

b. *Taukid*, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ = Zaid telah datang dirinya sendiri.

c. 'Athat, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَبَكْرٌ = Telah datang Zaid dan Bakar.

Lafazh زَيْدٌ ma'thuf 'alaih (yang di-'athaf-i) dan lafazh بَكْرٌ ma'thuf (yang di-'athaf-kan).

d. Badal, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ = Zaid telah datang, yakni saudaramu.

Kata nazhim:

مَرْفُوعُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ نَاقِبَاتُهَا : مَعْلُومَةُ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِيئِهَا .

Isim-isim yang di-rafa'-kan itu ada tujuh macam, akan dijelaskan nama-nama yang telah ditetapkan pada babnya masing-masing.



Mubtada dan Khabar

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

الْمُبْتَدَأُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَامِي عَنِ الْعَوَامِلِ الْمَلْفُظِيَّةِ وَالْخَبَرُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمُسْنَدُ إِلَيْهِ بِخَوَلِّ زَيْدٍ قَائِمٌ وَالزَّيْدَانِ قَائِمَانِ وَالزَّيْدُونَ قَائِمُونَ.

Mubtada ialah isim marfu' yang bebas dari amil lafazh, sedangkan khabar ialah isim marfu' yang di-musnad-kan kepada mubtada,

contohnya seperti perkataan: الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (Zaid berdiri); (dua Zaid itu berdiri); dan الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ (Zaid-Zaid itu berdiri).

Maksudnya: Mubtada itu isim marfu' yang kosong atau bebas dari amil lafazh, yakni: yang me-rafa'-kan mubtada itu bukan amil lafazh, seperti fa'il atau naibul fa'il, melainkan oleh amil maknawi, yaitu oleh ibtida atau permulaan kalimat saja.

Sedangkan *khavar* adalah *isim marfu'* yang di-*musnad*-kan atau disandarkan kepada *mubtada*, yakni tidak akan ada *khavar* kalau tidak ada *mubtada* dan *mubtada* itulah yang me-*rafa'*-kan *khavar*, seperti

lafazh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri). Lafazh زَيْدٌ menjadi *mubtada* yang di-*rafa'*-kan oleh *ibtida*, tanda *rafa'*-nya dengan *dhammah* karena *isim*

mufrad. Sedangkan lafazh قَائِمٌ menjadi *khavar*-nya yang di-*rafa'*-kan oleh *mubtada*, tanda *rafa'*-nya dengan *dhammah* karena *isim mufrad*.

الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (Dua Zaid itu berdiri). Lafazh الزَّيْدَانِ menjadi *mubtada* yang di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *alif* karena *isim tatsniyah*.

Sedangkan lafazh قَائِمَانِ menjadi *khavar* yang di-*rafa'*-kan oleh *mubtada*, tanda *rafa'*-nya dengan *alif* karena *isim tatsniyah*.

الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ (Zaid-Zaid itu berdiri). Lafazh الزَّيْدُونَ *mubtada* dan قَائِمُونَ menjadi *khavar*-nya, di-*rafa'*-kan dengan memakai *wawu* karena *jamak mudzakkar salim*.

Kata nazhim:

الْمُبْتَدَأُ اسْمٌ رَفَعُهُ مُؤَبَّدٌ ۖ عَنْ كُلِّ لَفْظٍ عَامِلٍ مُجَرَّدٌ.

Mubtada ialah *isim* yang selamanya di-*rafa'*-kan dan terbebas dari setiap lafazh yang menjadi *amil*.

وَالْخَبَرُ اسْمٌ ذُو ارْتِفَاعٍ أُسْنِدًا ۖ مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَأِ.

Sedangkan *khavar* ialah *isim* yang *marfu'* di-*musnad*-kan (disandarkan) kepada *mubtada* karena sesuai pada lafazhnya.

Pembagian Muftada

اَلْمُبْتَدَأُ اِقْسَمَانِ ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ.

Muftada itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu muftada yang zhahir dan muftada yang mudhmar (dhamir). Muftada zhahir penjelasannya telah dikemukakan.

وَالْمُضْمَرُ اَشْنَاءُ عَشْرٌ وَهِيَ اَنَا هُنَّ اَنْتَ اَنْتُمْ اَنْتُنَّ وَهُوَ هِيَ وَهِيَ
وَهُمْ وَهْنِ هُنَّ قَوْلُكَ اَنَا قَائِمٌ.

Sedangkan muftada yang mudhmar (isim dhamir) ada dua belas, yaitu:

اَنَا (saya), هُنَّ (kami atau kita), اَنْتَ (kamu -laki-laki), اَنْتِ (kamu -
perempuan), اَنْتُمْ (kamu berdua -laki-laki/perempuan), اَنْتُنَّ (kalian -
laki-laki), اَنْتُمْ (kalian -perempuan), هُوَ (dia -laki-laki), هِيَ (ia -
perempuan), هُمَا (mereka berdua -laki-laki/perempuan), هُمْ (mereka
semua -laki-laki), هُنَّ (mereka semua -perempuan), seperti perkataan
اَنَا قَائِمٌ (saya berdiri).

Adapun meng-i'rab-nya adalah sebagai berikut: اَنَا (saya)
berkedudukan menjadi muftada yang di-rafa'-kan, tanda rafa'-nya
mabni sukun. Sedangkan lafaz قَائِمٌ menjadi khabar-nya, di-rafa'-kan,
tanda rafa'-nya dengan dhammah. Dan هُنَّ قَائِمُونَ (kami berdiri).
Lafaz هُنَّ berkedudukan menjadi muftada, di-rafa'-kan, tanda rafa'-
nya dengan mabni dhammah, sedangkan قَائِمُونَ menjadi khabar-nya,

juga di-*rafa'*-kan, tanda *rafa'*-nya dengan *wawu* karena *jamak mudzakkar salim*.

Dan lafazh yang menyerupainya, seperti:

أَنْتُمْ قَائِمُونَ أَنْتُمَا قَائِمَانِ أَنْتُمَا قَائِمَانِ أَنْتَ قَائِمٌ أَنْتَ قَائِمٌ
هُمَا قَائِمَانِ هُمَا قَائِمَانِ هِيَ قَائِمَةٌ هُوَ قَائِمٌ أَنْتُنَّ قَائِمَاتٌ
هُنَّ قَائِمَاتٌ هُمْ قَائِمُونَ

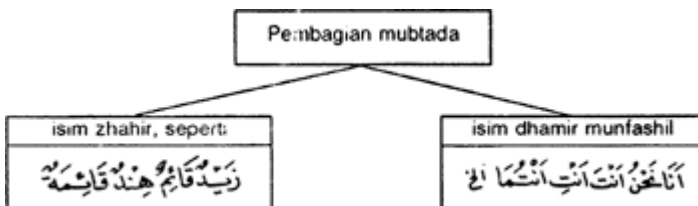
Kata nazhim:

وَالْمُبْتَدَأُ اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى : أَوْ مُضْمَرٌ كَانَتْ أَهْلٌ لِلْقَضَاءِ .

Mubtada, yaitu isim zhahir sebagaimana (pada contoh-contoh) yang telah dikemukakan, atau dhamir, seperti أَنْتَ أَهْلٌ لِلْقَضَاءِ (kamu patut untuk menetapkan hukum -diantara manusia).

وَلَا يَجُوزُ الْإِبْتِدَاءُ بِمَا انْفَصَلَ : مِنَ الضَّمِيرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلَ .
أَنَا وَنَحْنُ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُمَا : أَنْتُنَّ أَنْتُمْ وَهُوَ وَهِيَ هُمَا .

Tidak diperbolehkan membuat *mubtada* dengan menggunakan isim dhamir *muttashil*, tetapi diperbolehkan dengan setiap dhamir yang *munfashil*. Diantaranya ialah: أَنَا نَحْنُ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُمَا أَنْتُنَّ أَنْتُمْ هُوَ هِيَ هُمَا



Pembagian Khabar

وَالْخَبَرُ قِسْمَانِ مُفْرَدٌ وَغَيْرُ مُفْرَدٍ

Khabar itu ada dua bagian, yaitu khabar mufrad dan khabar ghair mufrad.

1. Khabar mufrad

مَا لَيْسَ بِجُمْلَةٍ وَلَا شِبْهَهَا.

(Khabar mufrad) adalah khabar yang bukan berupa jumlah (kalimat) dan bukan pula menyerupai jumlah.

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri); kedua-duanya *isim mufrad*.

Dan juga termasuk *khabar mufrad* bila *muftada* dan *khabar* itu terdiri dari *isim tatsniyah* dan *jamak*, seperti contoh di bawah:

الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ = Zaid-Zaid itu berdiri;

الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ = dua Zaid itu berdiri;

الزُّبُودُ قَائِمُونَ = Zaid-Zaid itu berdiri.

2. Khabar ghair mufrad

Khabar ghair mufrad ialah, khabar yang terdiri dari jumlah, seperti jumlah ismiyah (muftada dan khabar lagi), atau jumlah fi'liyyah (yaitu terdiri dari fi'il dan fa'il sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini).

وغير المفرد أربع أشياء الجار والمجرور والظرف والفعل مع فاعله والمبتدأ
مع خبره نحو قولك زيد في الدار وزيد عندك وزيد قام أبوه وزيد
جاريتُه ذاهبة.

Khabar ghair mufrad ada empat macam, yaitu: 1. Jar dan majrur; 2. zharaf; 3. fi'il beserta fa'ilnya; dan 4. muftada beserta khabarnya.

Contohnya seperti perkataan: زيد في الدار (Zaid berada di dalam rumah);

khabarnya terdiri dari jar dan majrur. زيد عندك (Zaid berada di

sisimu); khabarnya zharaf, زيد قام أبوه (Zaid, ayahnya telah berdiri);

khabarnya terdiri dari fi'il dan fa'il. زيد جاريتُه ذاهبة (Zaid hamba perempuannya pergi); khabarnya terdiri dari muftada dan khabarnya lagi.

Contoh lain:

الأستاذ في المدرسة = Ustadz atau guru itu berada di dalam madrasah atau sekolah.

Lafazh (lp 56) berkedudukan menjadi muftada, sedangkan (lp 57) khabarnya.

(lp 58) = Ustadz itu di hadapan murid-murid.

Lafazh (lp 59) menjadi muftada, sedangkan (lp 60) zharaf makân (keterangan tempat) menjadi khabarnya.

(lp 60) = Ustadz itu tabiatnya baik.

Lafazh (lp 61) berkedudukan menjadi *mubtada*, dan (lp 62) *fi'il madhi*, sedangkan (lp 63) menjadi *fa'il*-nya. Jumlah *fi'il* dan *fa'il* berada pada *mahall* (tempat) *rafa'* yang menjadi *khavar* dari lafazh (lp 64)

(lp 65) = *Zaid hamba perempuannya pergi*.

Lafazh (lp 66) berkedudukan menjadi *mubtada*, sedangkan (lp 67) menjadi *mubtada* kedua, dan (lp 68) menjadi *khavar* dari *mubtada* kedua yang berada pada *mahall* (tempat) *rafa'* menjadi *khavar* lagi dari lafazh (lp 69).

Perlu diingatkan, bahwa *khavar* yang dibuat dari jumlah *mubtada* dan *khavar*, atau terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* disebut *khavar jumlah*. Adapun *khavar* yang terdiri dari *jar* dan *majrur* atau *zharaf* disebut *syibh* (serupa) jumlah, karena *jar-majrur* dan *zharaf* itu bukan menjadi *khavar* yang sebenarnya, sebab yang menjadi *khavar* yang sebenarnya ialah *muta'allaq*-nya tersimpan atau tersembunyi, yang *taqdir*-nya dapat atau boleh dengan *isim mufrad*, seperti: (lp 70) atau dengan jumlah *fi'il* dan *fa'il*, seperti lafazh: (lp 71).

Lafazh: (lp 72), pada hakikatnya: (lp 73); (lp 74) pada hakikatnya: (lp 75).

Oleh karena lafazh *muta'allaq*-nya dapat di-*taqdir*-kan (diperkirakan) *isim mufrad* dan di-*taqdir*-kan *fi'il madhi*, maka disebutlah dengan *syibh jumlah* (serupa jumlah).

Kata nazhim:

(lp 76)

Adakalanya *khavar* itu *mufrad* dan *ghair mufrad*. Yang pertama ialah (*khavar mufrad*), yaitu lafazh dalam *nazhaman* (bait syair) yang telah disebutkan.

(lp 77)

Sedangkan khabar ghair mufrad hanya terbatas pada empat macam, yang lain tidak. Empat macam itu ialah zharaf, jar dan majrur, fa'il beserta fi'ilnya yang telah dikemukakan, dan muftada beserta khabar yang dimilikinya

:: Nahwu

Isim yang dijarakan

بَابُ مَحْفُوظَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَحْفُوظَاتُ ثَلَاثَةٌ مَحْفُوظٌ بِالْحَرْفِ وَمَحْفُوظٌ بِالِإِصْفَاءِ وَتَائِيٌّ لِلْمَحْفُوظِ

Lafazh-lafazh yang di-jar-kan ada tiga macam, yaitu:

1. Lafazh yang di-jar-kan oleh huruf jar, contoh:

بِسْمِ اللَّهِ ، كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ

2. Lafazh yang di-jar-kan karena idhafat, contoh:

اِسْمُ اللَّهِ ، بَيْتُ اللَّهِ ، عَبْدُ اللَّهِ

3. Lafazh yang mengikuli kepada lafazh yang di-jar-kan (yaitu: na'at, 'athaf, taukid dan badal), sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

فَأَمَّا الْمُخَفُّومُنُ بِالْحَرْفِ فَهُوَ مَا تَخَفَضَ مِنْ وَالِي وَعَنْ وَعَلَى وَفِي وَرَبِّ وَالْبَاءِ
وَالْكَافِ وَاللَّامُ وَحُرُوفُ الْقَسَمِ وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالتَّاءُ وَيَسْمَدُ وَمُنْدُ.

Adapun lafazh yang di-jar-kan dengan huruf, seperti halnya yang di-jar-kan oleh min, ilâ, 'an, 'alâ, fî, rubba, ba, kaf, lam dan huruf qasam (sumpah), yaitu: wawu, ba dan ta juga dengan mudz dan mundzu.

Contoh: جِئْتُ مَذْيَوْمَ الْأَحَدِ = aku telah datang sejak hari Ahad.

وَأَمَّا يُخَفَضُ بِالْإِمَّا فَهُوَ قَوْلُكَ غُلَامٌ زَيْدٌ وَهُوَ صِلَى اِقْسَمِينَ مَا يَقْدَرُ بِاللَّامِ نَحْوُ غُلَامٍ زَيْدٍ
وَمَا يَقْدَرُ يَمِينٌ نَحْوُ ثَوْبٍ خَيْرٍ وَبَابُ سَالِحٍ وَخَاتَمٌ حَدِيدٍ وَوَأَشْبَهُ ذَلِكَ.

Adapun yang di-jar-kan oleh idhafat, seperti perkataan: غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid. -Lafazh ghulam adalah mudhaf, sedangkan lafazh Zaid adalah mudhaf ilaih).

Idhafat itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Idhafat yang diperkirakan mengandung makna lam, contoh:

غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid. -Taqdir atau bentuk asalnya

diperkirakan berbunyi غُلَامٌ لَزَيْدٍ = pelayan milik Zaid;

contoh lainnya seperti: كِتَابُ أَحْمَدَ = kitab Ahmad. Taqdirnya

adalah كِتَابٌ لِأَحْمَدَ = kitab milik Ahmad; huruf lam yang terdapat pada kedua contoh ini adalah lam yang mempunyai arti memiliki).

2. Idhafat yang diperkirakan mengandung makna min, contoh:

(baju sutera atau baju dari sutera); **بَابُ سَكَجٍ** (pintu kayu atau pintu dari kayu); **خَاتَمٌ حَدِيدٍ** (cincin besi atau cincin dari besi); dan lafazh yang sejenis dengannya.

Kata nazhim:

خَافِضُهَا ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ : الْحَرْفُ وَالْمُضَافُ وَالْآتِبَاعُ .

Yang men-jar-kan isim itu ada tiga macam, yaitu: huruf, mudhaf dan lafazh yang mengikuti.

وَاخْفِضْ بِهِ اسْمَ الَّذِي لَهُ تَلَا : كَقَاتِلَا غُلَامٍ زَيْدٍ قَتِيلًا .

Jar-kanlah dengan mudhaf isim yang menyertainya, seperti perkataan:

قَاتِلَا غُلَامٍ زَيْدٍ قَتِيلًا (dua orang pembunuh pelayan Zaid, keduanya telah dibunuh lagi).

Lafazh **غُلَامٍ** di-jar-kan oleh lafazh **قَاتِلَا**

وَهُوَ عَلَى تَقْدِيرٍ فِي أَوَّلَامٍ : أَوْ مِنْ كَمَكْرُ اللَّيْلِ أَوْ غُلَامٍ .

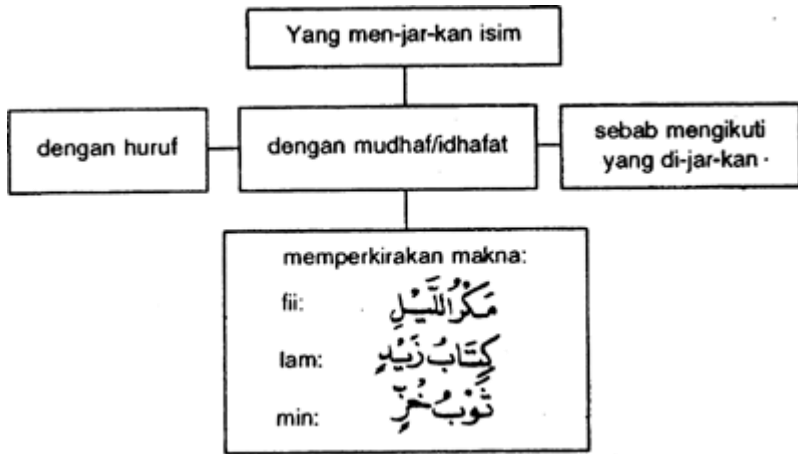
Mudhaf itu, (adakalanya) dengan memperkirakan makna *fī*, *lam*, atau

min, seperti perkataan: **مَكْرُ اللَّيْلِ** (penipuan malam hari. -Taqdirnya

adalah: **مَكْرٌ فِي اللَّيْلِ** = penipuan pada malam hari). Atau seperti:

غُلَامُ زَيْدٍ (pelayan Zaid. -Taqdirnya adalah: **غُلَامٌ زَيْدٍ** = pelayan

milik Zaid).



Keterangan Tambahan

Arti *idhafat*:

نسبة تقيدية بين شيئين تقتضي انجرار ثانيهما
 نسبة تقيدية بين شيئين توجب لثانيهما جرأبداً

Ialah nisbah taqyidiyah (pertalian) antara dua perkara (dua isim) yang menyebabkan isim keduanya berharakat jar.

Contohnya sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Idhafat dengan memperkirakan makna *min*, *fî* atau *lam*, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Idhafat* dengan memperkirakan makna *min*, ialah:

أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ جِنْسًا لِلْمُضَافِ

Hendaknya mudhaf ilaih-nya sejenis dengan mudhaf-nya.

Sebagaimana contoh tadi, yaitu baju sutera = baju itu sejenis dengan sutera; cincin besi = cincin itu sejenis dengan besi; pintu kayu = pintu itu sejenis dengan kayu; dan sebagainya.

2. *Idhafat* dengan memperkirakan makna *fî*, ialah:

أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ ظَرْفًا لِلْمُضَافِ.

Hendaknya mudhaf ilaih-nya menjadi zharaf bagi mudhaf.

Sebagaimana contoh tadi, yaitu Penipuan pada malam hari. Malam itu menjadi waktu terjadinya penipuan; atau seperti $\text{يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ} =$ wajib puasa Ramadhan.

Maksudnya: Diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan, atau waktu puasa wajib adalah bulan Ramadhan, atau bulan Ramadhan itu menjadi waktu untuk melakukan puasa wajib.

3. Adapun *idhafat* dengan memperkirakan makna *lam*, ialah idhafat dengan susunan kalimat selain dengan memperkirakan *min* atau *fî*, yaitu seperti: pelayan Zaid (pelayan milik Zaid); buku Ahmad (buku milik Ahmad) dan sebagainya.

Syarat mudhaf ialah:

شَرَطُ الْمُضَافِ أَنْ يَكُونَ خَالِيًا عَنِ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْوِينِ

Syarat mudhaf ialah hendaknya terbebas dari al ta'rif dan tanwin.

Syarat Mudhaf ilaih ialah :

شَرَطُ الْمُضَافِ إِلَيْهِ أَنْ يَكُونَ مُخَيَّرًا بَيْنَ التَّعْرِيفِ وَالشُّوْهِدِ

Syarat mudhaf ilaihi hendaknya memilih antara al ta'rif dan tanwin

:: Nahwu

Isim yang di Nashab-kan

بَابُ مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشْرٌ وَهِيَ الْمَفْعُولُ بِهِ وَالْمَصْدَرُ وَظَرْفُ الزَّمَانِ
وَالْمَكَانِ وَالْحَالُ وَالشَّمِيرُ وَالْمُسْتَشْتَى وَاسْمُ لَا وَالْمُنَادَى
وَحَبْرُ كَانَ وَأَخَوَاتُهَا وَاسْمُ إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا وَمَفْعُولُ أَطْلَ وَأَخَوَاتُهَا
وَالْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ وَالشَّايِعُ لِلْمَنْصُوبِ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ
أَشْيَاءُ النَّعْتُ وَالْعَطْفُ وَالتَّوَكُّيدُ .

Isim-isimya yang di-nashab-kan ada 15 macam, yaitu: maf'ul bih, mashdar, zharaf zaman, zharaf makân, hâl, tamyiz, mustatsna, isim lâ, munâda, khabar kâna dan saudara-saudaranya, isim inna dan saudara-saudaranya, dua maf'ul, yaitu zhanna dan saudara-saudaranya, maf'ul min ajlih, maf'ul ma'ah, dan lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-nashab-kan, yaitu ada empat macam: na'at, 'athat; taukid dan badal.

Isim yang di-*nashab*-kan ada 15 macam, yaitu:

1. *Maf'ul bih*, seperti dalam contoh: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ = aku telah membaca al-Qur'an. Lafazh قَرَأْتُ *fi'il* dan *fa'il*, sedangkan lafazh الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, di-nashabkan, tanda *nashab*-nya *fathah*, karena isim *mufrad*;
2. *Mashdar*, seperti lafazh نَصَرًا pada perkataan: نَصَرْتُ زَيْدًا نَصْرًا = aku telah menolong Zaid dengan sebenarnya;
3. *Zharaf zaman*, seperti lafazh الْيَوْمَ pada perkataan: صُمْتُ الْيَوْمَ = pada hari ini aku telah berpuasa;
4. *Zharaf makân*, seperti lafazh أَمَامَ pada perkataan: جَلَسْتُ أَمَامَ زَيْدٍ = aku telah duduk di hadapan Zaid;
5. *Hâl*, seperti lafazh رَاكِبًا pada perkataan: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا = Zaid telah datang dengan berkendaraan;
6. *Tamyiz*, seperti lafazh كِتَابًا pada perkataan: اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا = aku telah membeli dua puluh kitab;
7. *Mustatsna*, seperti lafazh زَيْدًا pada perkataan: جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا = kaum itu telah datang, kecuali Zaid;
8. *Isim lâ*, seperti lafazh غَلاَمَ pada perkataan: لَا غَلاَمَ زَيْدٍ حَاضِرٍ = tidak ada pelayan Zaid yang hadir;
9. *Munâda*, seperti lafazh أَخَا زَيْدٍ pada perkataan: يَا أَخَا زَيْدٍ = wahai saudara Zaid;

10. *Khabar kâna* dan saudara-saudaranya, seperti lafazh قَارِئًا pada perkataan: كَانَ زَيْدٌ قَارِئًا = adalah Zaid seorang qari atau pembaca Qur'an;

11. *Isim inna* dan saudara-saudaranya, seperti lafazh زَيْدًا pada perkataan: إِنَّ زَيْدًا قَارِئٌ = sesungguhnya Zaid seorang qari;

12. *Dua maf'ul*, yaitu *zhanna* dan saudara-saudaranya, seperti lafazh زَيْدًا قَائِمًا pada perkataan: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا = aku telah menduga Zaid berdiri;

13. *Maf'ul min ajlih*, seperti lafazh رَاجِلًا pada perkataan: جَاءَ زَيْدٌ رَاجِلًا لِإِعْتِمَادِهِ = Zaid telah datang sebagai penghormatan bagi 'Amr;

14. *Maf'ul ma'ah*, seperti lafazh الْجَيْشِ pada perkataan: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ = pemimpin beserta bala tentaranya telah datang; dan

15. Lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-nashab-kan, yaitu ada empat macam: *na'at*, *taukid*, *'athaf* dan *badal*.

Kata nazhim:

ثَلَاثَةٌ مِنْ سَائِرِ الْأَسْمَاءِ خَلَّتْ مِنْهُ مَنْصُوبَةٌ وَهَذِهِ عَشْرُ ثَلَاثَاتٍ .

Tiga macam diantara isim-isim yang telah disebutkan tadi (*khabar kâna*, *isim inna*, dan *maf'ul zhanna*) di-nashab-kan. Berikut ini adalah yang sepuluhnya lagi.

وَكُلُّهَا تَأْتِي عَلَى تَرْتِيبِهِ - أَوَّلُهَا فِي الذِّكْرِ مَفْعُولٌ بِهِ .

Semuanya akan disebutkan secara berurutan. Yang pertama dijelaskan ialah maf'ul bih.



:: Nahwu

Maf ' ul bih

بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ

هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ .

(Maful bih) ialah, isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan

(objek).

Maksudnya: *Maf’ul bih* menurut istilah ahli Nahwu ialah, *isim manshub* yang menjadi sasaran perbuatan pelaku, seperti dalam contoh:

مَرَبْتُ زَيْدًا = aku telah memukul Zaid.

Lafazh Zaid itu *maf’ul bih*, karena menjadi sasaran perbuatan, yaitu memukul.

Contoh lainnya seperti:

رَكَبْتُ الْفَرَسَ = aku telah menunggang kuda.

Lafazh kuda itu *maf’ul bih*, karena menjadi sasaran perbuatan, yaitu menunggang.

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ
وَالْمُضْمَرُّ قِسْمَانِ مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ.

Maf’ul bih itu terbagi dua bagian, yaitu *maf’ul bih* yang *zhahir* dan *maf’ul bih* yang *mudhmar*. Adapun *maf’ul bih* yang *zhahir* telah dikemukakan penjelasannya, sedangkan *maf’ul bih* yang *mudhmar* (dhamir) terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu *dhamir muttashil* dan *dhamir munfashil*.

فَالْمُتَّصِلُ إِثْنَا عَشَرَ نَحْوَ قَوْلِكَ

Yang *dhamir muttashil* ada dua belas macam, seperti dalam contoh

(berikut):

1. ضَرَبَ = *dia* (laki-laki) telah memukulku. Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi, fa'il-nya mustatir (tidak disebutkan), taqdir-nya هُوَ; huruf *nun*-nya lil wiqâyah, sedangkan huruf *ya*-nya adalah *ya mutakallim wahdah* sebagai maf'ul bih;
2. ضَرَبْنَا = *dia* (laki-laki) telah memukul kami atau kita. Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi, fa'il-nya mustatir, taqdir-nya هُوَ, dan huruf nâ-nya adalah dhamir mutakallim ma'al ghair menjadi maf'ul bih;
3. ضَرَبَكَ = *dia* (laki-laki) telah memukulmu (laki-laki). Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi, fa'il-nya mustatir, dan huruf *ka*-nya adalah maf'ul bih.
4. ضَرَبَكِ = *dia* (laki-laki) telah memukulmu (perempuan). Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi dan fa'il-nya mustatir, sedangkan huruf *ki*-nya adalah maf'ul bih;
5. ضَرَبَكُمَا = *dia* (laki-laki) telah memukul kamu berdua (dua orang laki-laki atau perempuan). Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi dan fa'il-nya mustatir, sedangkan maf'ul bih-nya adalah lafazh *kumâ*;
6. ضَرَبَكُمْ = *dia* (laki-laki) telah memukul kamu sekalian (para laki-laki). Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi dan fa'il-nya mustatir, sedangkan maf'ul bih-nya adalah lafazh *kum*;
7. ضَرَبَكُنَّ = *dia* (laki-laki) telah memukul kamu sekalian (para wanita). Lafazh ضَرَبَ fi'il madhi dan fa'il-nya mustatir, sedangkan maf'ul bih-nya adalah lafazh *kunna*;
8. ضَرَبَهُ = *dia* (laki-laki) telah memukulnya (laki-laki). Lafazh

ضَرَبَ

fi'il madhi dan *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan huruf *hu*-nya adalah *maf'ul bih*; *dhamir muttashil* ditujukan untuk orang laki-laki yang ghaib;

9. ضَرَبَهَا = *dia* (laki-laki) *telah memukulnya* (perempuan). Lafazh

ضَرَبَ

fi'il madhi dan *fa'il*-nya *mustatir* (tidak disebutkan), sedangkan huruf *ha*-nya adalah *maf'ul bih*; *dhamir muttashil* ditujukan untuk seorang wanita ghaib;

10. ضَرَبَهُمَا = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka berdua* (dua

orang laki-laki atau perempuan). Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi*, *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan lafazh *humâ*-nya berkedudukan sebagai *maf'ul bih*; *dhamir muttashil* ditujukan untuk dua orang yang ghaib;

11. ضَرَبَهُمْ = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka* (para laki-laki).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi*, *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan lafazh *hum*-nya berkedudukan sebagai *maf'ul bih*; isim *dhamir muttashil* ditujukan untuk para laki-laki;

12. ضَرَبَهُنَّ = *dia* (laki-laki) *telah memukul mereka* (para laki-laki).

Lafazh ضَرَبَ *fi'il madhi*, *fa'il*-nya *mustatir*, sedangkan lafazh *hunna*-nya adalah *maf'ul bih*-nya; isim *dhamir muttashil* ditujukan untuk wanita-wanita yang ghaib.

وَالْمُنْفَصِلُ إِثْنَا عَشَرَ نَحْوَ قَوْلِكَ

Sedangkan yang *dhamir munfashil* pun ada dua belas macam, seperti dalam contoh (berikut):

1. إِيَّايَ = *kepadaku* (ditujukan buat mutakallim sendirian);

2. **إِنَّا** = *kepada kami* (ditujukan kepada mutakallim berikut teman-temannya);
3. **إِيَّاكَ** = *kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathab);
4. **إِيَّاكَ** = *kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathabah);
5. **إِيَّاكُمَا** = *kepada kamu berdua* (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan);
6. **إِيَّاكُمْ** = *kepada kalian* (ditujukan kepada para laki-laki);
7. **إِيَّاكُنَّ** = *kepada kalian* (ditujukan kepada para perempuan yang diajak bicara);
8. **إِيَّاهُ** = *kepadanya* (ditujukan kepada seorang laki-laki sebagai orang ketiga);
9. **إِيَّاهَا** = *kepadanya* (ditujukan kepada seorang perempuan sebagai orang ketiga);
10. **إِيَّاهُمَا** = *kepadanya berdua* (ditujukan kepada dua orang laki-laki atau perempuan orang ketiga);
11. **إِيَّاهُمْ** = *kepada mereka* (ditujukan kepada para laki-laki orang ketiga);
12. **إِيَّاهُنَّ** = *kepada mereka* (ditujukan kepada para wanita orang ketiga).

Kata nazhim:

وَذَٰكَ اسْمُ جَاءٍ مِّنْصُوبٍ وَقَعَ عَلَيْهِ فِعْلٌ كَا حَذَرُوا أَهْلَ الطَّمَعِ

Maful bih itu ialah, isim yang di-nashab-kan yang menjadi sasaran

perbuatan, seperti dalam contoh: **إِخْذَرُوا أَهْلَ الظَّمَعِ** (Berwaspadalah kalian kepada orang yang mempunyai sifat tamak).

Lafazh **إِخْذَرُوا** berkedudukan sebagai *fi'il amar*; sedangkan lafazh **أَهْلَ** menjadi *maf'ul bih*.

فِي ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ قَدْ انْحَصَرَ ۚ وَقَدْ مَضَى التَّشْيِيلُ لِلَّذِي ظَهَرَ

(Maf'ul bih itu) mencakup *maf'ul bih isim zhahir* dan *maf'ul bih isim dhamir*. Adapun contoh bagi *maf'ul bih isim zhahir* telah dikemukakan.

وَعَيْرُهُ قِسْمَانِ أَيْضًا مُتَّصِلٌ ۚ كَجَاءَنِي وَجَاءَنَا وَمُنْفَصِلٌ.

Selain *maf'ul bih isim zhahir* (yaitu *maf'ul bih isim dhamir*) terbagi menjadi dua bagian lagi, yaitu berupa *dhamir muttashil*, seperti dalam contoh: **جَاءَنِي** (dia telah datang kepadaku); dan **جَاءَنَا** (dia telah datang kepada kami). Dan berupa *dhamir munfashil*.

مِثْلَهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ۚ حَيْثُ أَكْرَمَ بِالَّذِي حَيَّانَا.

Contoh *dhamir munfashil*, yaitu **إِيَّايَ** (kepadaku), atau **إِيَّانَا حَبِيتَ** (kamu telah menghormat kepada kami). **أَكْرَمَ بِالَّذِي حَيَّانَا** (muliakanlah/hormatilah kepada orang yang menghormati kita).

وَقِسْ بِذَيْنِ كُلِّ مُضْمَرٍ فَصْلٌ ۚ وَبِالَّذَيْنِ قَبْلَ كُلِّ مُتَّصِلٍ

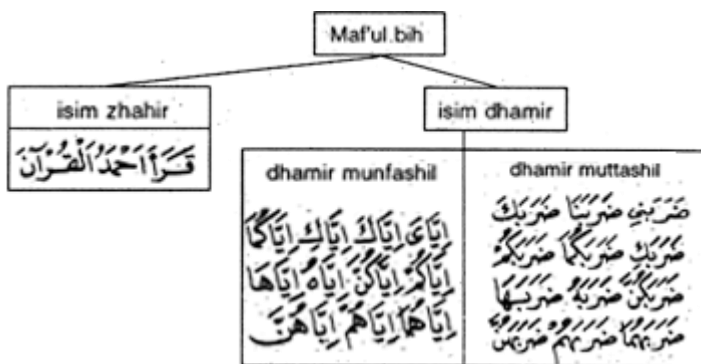
Kiaskanlah dengan kedua isim dhamir munfashil ini (iyyâya dan iyyânâ) setiap dhamir munfashil, dan kiaskanlah pula dengan kedua dhamir muttashil yang sebelumnya tadi setiap isim dhamir muttashil.

Maksudnya: Lafazh اَيَّايَ dan اَيَّانَا adalah dhamir munfashil, sedangkan huruf na yang terdapat pada lafazh حَيَّانَا adalah dhamir muttashil.

Contoh lainnya ialah: اَيَّاكُمُ، اَيَّاكُمَا، اَيَّاكَ، اَيَّاكِ dan seterusnya.

فَكُلُّ قَنِيمٍ مِنْهَا قَدْ انْخَصَرَ ۖ مَا جَاءَ مِنْ أَنْوَاعِهِ فِي اثْنَيْ عَشَرَ .

Semua bagian dari kedua macam dhamir itu (muttashil dan munfashil) telah tercakup dalam dua belas macam lafazh dhamir yang masing-masing macamnya telah diungkapkan.



Zharaf zaman dan Zharaf makan

بَابُ ظَرْفِ الزَّمَانِ وَظَرْفِ الْمَكَانِ

Zharaf Zaman (Keadaan Waktu)

ظَرْفُ الزَّمَانِ هُوَ اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ فِي نَحْوِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ وَغَدَوَةٍ
وَبُكْرَةٍ وَسَحَرٍ وَغَدَا وَعَتَمَةٍ وَمَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَأَبَدًا وَأَمَدًا وَحِينَئِذَا وَمَا شَبَّهَ
ذَلِكَ.

Zharaf zaman ialah, isim zaman (waktu) yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna *fi* (pada/dalam), seperti lafazh:

غَدَوَةٍ (pagi hari), اللَّيْلَةِ (pada malam ini), الْيَوْمِ (pada hari ini),
عَدَا (besok), سَحَرٍ (pada waktu sahur), بَكْرَةٍ (waktu pagi),
مَسَاءٍ (waktu sore atau waktu Isya), مَبَاحٍ (pada waktu subuh),
عَتَمَةٍ (pada waktu sore), (selamanya), حِينَئِذَا (ketika), dan lafazh yang menyerupainya.

Zharaf Makân (Keadaan Tempat) أَبَدًا / أَمَدًا

وَضَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ فِي نَحْوِ أَمَامَ وَخَلْفَ وَقُدَّامَ وَوَرَاءَ
وَفَوْقَ وَتَحْتَ وَعِنْدَ وَمَعَ وَإِزَاءَ وَجِذَاءَ وَتِلْقَاءَ وَهَذَا وَشَمٌّ وَمَا شَبَّهَ ذَلِكَ.

Zharaf makân ialah, isim makân (tempat) yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna *fi* (pada/dalam), seperti lafazh:

وَرَاءَ (di belakang), قُدَّامَ (di depan), خَلْفَ (di belakang), أَمَامَ (di depan),
تَحْتَ (di bawah), فَوْقَ (di atas), عِنْدَ (di dekat atau di
sisi), جِذَاءَ (di dekat), إِزَاءَ (di muka atau di depan), مَعَ (beserta),

تِلْقَاءُ (di hadapan), هُنَا (di sini), سَمَ (di sana), dan lafazh yang menyerupainya.

Contoh zharaf zaman adalah sebagai berikut:

صُمْتُ يَوْمَ الْإِسْنَيْنِ = aku telah berpuasa pada hari Senin.

رَعَتُكَتِفُ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ = aku telah ber-i'tikaf pada hari Jum'at.

أَزُورُكَ غَدًا
مَشَيْتُ مَبَاحًا

= aku telah berjalan pagi-pagi.

Contoh zharaf makân adalah sebagai berikut:

جَلَسْتُ أَمَامَ أَسْتَاذِي = aku telah duduk di depan ustadzku.

مَشَيْتُ خَلْفَ أَسْتَاذِي = aku telah berjalan di belakang ustadzku.

Kata nazhim:

هُوَ أَسَمٌ وَقْتُ أَوْ مَكَانٍ إِنْ تَصَبَّحَ ۚ كُلُّ عَلَى تَقْدِيرٍ فِي عِنْدَ الْعَرَبِ .

Zharaf ialah isim waktu atau isim tempat yang di-nashab-kan.

Menurut kalangan orang Arab, semua (dari isim waktu atau tempat itu) dengan memperkirakan makna fî.

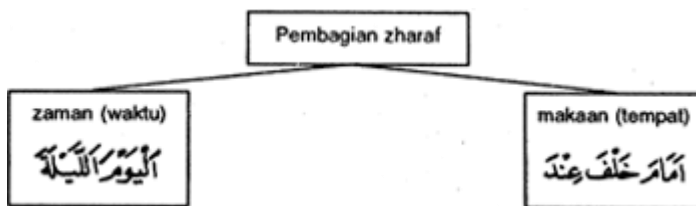
وَالنَّسَبُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ جَرَى ۖ كَسَرْتُ لَيْلًا وَاعْتَكَفْتُ شَهْرًا.

Dan di-nashab-kan oleh fi'il-nya yang diberlakukan, seperti dalam

contoh: سَرْتُ لَيْلًا (aku telah berjalan pada malam hari), dan

اعْتَكَفْتُ شَهْرًا (aku telah ber-i'tikaf satu bulan).

Lafazh لَيْلًا di-nashab-kan oleh da سَرْتُ n lafazh شَهْرًا di-nashab-kan oleh اعْتَكَفْتُ.



:: Nahwu

'Athaf

بَابُ الْعُطْفِ

Arti 'Athaf

التَّالِيَةُ الْمَتَوَسِّطَةُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوعِهِ أَحَدُ حُرُوفِ الْعُطْفِ

Tabi' (lafazh yang mengikuti) yang antara ia dengan matbu'nya ditengah-tengah oleh salah satu huruf 'athaf.

Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = telah datang Zaid dan 'Amr.

Lafazh 'Amr mengikuti kepada lafazh Zaid yang ditengah-tengah oleh wawu huruf 'athaf. Lafazh 'Amr ma'thuf (di-'athaf-kan), sedangkan lafazh Zaid yang di-'athafi-nya (ma'thuf 'alaih).

Contoh lainnya adalah seperti:

رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَبَكْرًا = aku telah melihat Muhammad dan Bakar.

أَكَلْتُ الرِّزَّ وَاللَّحْمَ = aku telah memakan nasi dan daging.

اشْتَرَيْتُ الدَّفْعَرَ وَالْقَافَ = aku telah membeli buku tulis dan pena.

Huruf 'athaf ada sepuluh, yaitu sebagai berikut:

1. الْوَاوُ, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = telah datang Zaid dan 'Amr (bersamaan).

2. وَالْفَاءُ, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو = telah datang Zaid lalu 'Amr (berurutan).

3. وَشَمٌّ, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو = telah datang Zaid kemudian 'Amr (terselang lama).

4. **وَأَوْ**, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٌو = Zaid atau 'Amr telah datang (diragukan).

5. **وَأَمْرٌ**, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَمْ عَمْرٌو = Zaid atau 'Amr telah datang (diragukan).

6. **وَإِمَّا**, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌو = telah datang Zaid dan atau 'Amr (memilih).

Atau seperti:

اِشْتَرَيْتُ دَفْطَرًا أَوْ قَلَمًا = dia telah membeli buku tulis dan atau pena.

7. **وَبَلْ**, contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو = Zaid tidak datang, melainkan 'Amr.

8. **وَلَكِنْ**, contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌو = Zaid tidak datang, tetapi 'Amr (datang).

(Maksudnya sama dengan **بَلْ**).

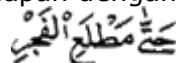
9. **وَلَا**, contoh:

جَاءَ زَيْدٌ لَأَمْرٍو = Zaid telah datang, 'Amr tidak.

10. حَتَّى, pada sebagian tempat, contoh:

أَكَلْتُ السَّمَكَ حَتَّى رَأْسَهَا = aku telah memakan ikan hingga kepalanya.

Perlu diketahui bahwa tidak setiap lafazh *hattâ* menjadi huruf 'athaf; karena adakalanya menjadi huruf *nawâshib* bila berhadapan dengan

fi'il mudhari' dan adakalanya menjadi huruf *jar*, seperti  = sampai terbit fajar. (aI-Qadr: 5)

فَإِنْ عَطَفْتَ عَلَى مَرْفُوعٍ رَفَعْتَ أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ نَصَبْتَ أَوْ عَلَى مَخْفُوفٍ خَفَفْتَ
أَوْ عَلَى مَجْزُومٍ جَرَمْتَ تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو وَرَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ
وَعَمْرٍو وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ.

Apabila Anda meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-rafa'-kan, berarti Anda me-rafa'-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-nashab-kan, berarti Anda me-nashab-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-khafadh-kan, berarti Anda meng-khafadh-kan pula ma'thuf-nya, atau meng-'athaf-kan kepada lafazh yang di-jazm-kan; berarti Anda men-jazm-kan pula ma'thuf-nya, seperti perkataan: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

(telah berdiri Zaid dan 'Amr), رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا (aku telah melihat Zaid

dan 'Amr), مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو (aku telah bersua dengan Zaid dan

'Amr), زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ (Zaid tidak berdiri dan tidak pula duduk),

تَحِبُّ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ (diwajibkan Shalat dan Zakat), dan sebagainya.

Kata nazhim:

وَأَسْبِغُوا الْمَعْطُوفَ بِالْمَعْطُوفِ عَلَيْهِ فَرِغَ إِعْرَابُهُ الْمَعْرُوفِ

Sesuaikanlah oleh kalian ma'thuf dengan ma'thuf 'alaih dalam hal i'rab-nya yang telah diketahui.

بِالْوَاوِ وَالْفَاوِ وَأَمْرُوشَمَّا ۚ حَتَّى وَبِكُلِّ وَلَاوَلَكِنْ إِمَّا

Dengan memakai huruf wawu, fa, au, am, tsumma, hattâ, bal, lâ, lâkin dan immâ.

Huruf
'athaf

|

Wawu, au, fa,
tsummâ, hattâ, bal,
lâ, lâkinna dan
immâ

